

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA MENURUT
TAFSIR AL-BAYAN KARYA SHODIQ HAMZAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

NASRIYATUN NURIYAH

NIM: 2104026181

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA MENURUT
TAFSIR AL-BAYAN KARYA SHODIQ HAMZAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

NASRIYATUN NURIYAH

NIM: 2104026181

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasriyatun Nuriyah
NIM : 2104026181
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul skripsi : **Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tafsir
Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah**

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis oleh penulis sebelumnya ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak ada satu pun sebuah pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam sebuah referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Maret 2025

Pembuat Pernyataan



Nasriyatun Nuriyah

2104026181

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, Saya sampaikan bahwa:

Nama : Nasriyatun Nuriyah

NIM : 2104026181

Judul : Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan
Karya Kh Shodiq Hamzah

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqosyah.
Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Maret 2025
Pembimbing



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA MENURUT
TAFSIR AL-BAYAN KARYA SHODIQ HAMZAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Agama Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nasriyatun Nuriyah

2104026181

Semarang, 24 Maret 2025

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Muhammad Makmun

NIP : 198907132019031015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nasriyatun Nuriyah dengan NIM 2104026181 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 30 Juni 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Penguji I



Muhtarom, M.Ag

NIP.196906021997031002

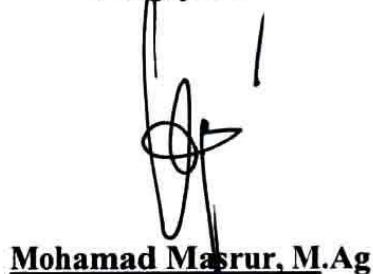
Penguji II



Muhammad Faiz, M.A

NIP: 198708292019031008

Penguji III



Mohamad Masrur, M.Ag

NIP. 19720809200031003

Penguji IV



Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



Muhammad Makmun, M.Hum

NIP.198907132019031015

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ..

Artinya : “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong (pemimpin) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar..” (Q.S. At-Taubah [9]:71)¹

¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em

ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ ' '), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd. Jika huruf ya (ي) ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului harakat kasrah (َ ' '), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

مُتَعَدِّدَةً	ditulis	Muta'addidah
عِدَّةً	ditulis	'iddah

C. Ta Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةً	ditulis	Ḥikmah
----------	---------	--------

عِلَّة	ditulis	‘illah
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-auliya’

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	Fa’ala
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	żukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	yażhabu

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّة	ditulis	jāhiliyyah
2. Fathah + ya’ mati	ditulis	ā
تَنَسَّى	ditulis	tansā

3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كَرِيم	ditulis	karīm
4. Dammah + wawu mati	ditulis	ū

فُرُوضُ	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2. Fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلُ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاسُ	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	As-Samā'
------------	---------	----------

الشَّمْسُ	ditulis	Asy-Syams
-----------	---------	-----------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُودِ	ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. yang telah memberi kesempatan penulis untuk menuntut ilmu di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
3. Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Muhtarom, M.Ag. Serta Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, M. Shihabudin, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus dosen wali, Muhammad Makmun, M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam, S.Ag., S.S., M.Hum., Selaku Pimpinan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta staffnya yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Staf Karyawan Fakultas dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semua

pihak yang telah memberikan bantuannya selama proses penelitian hingga selesai yang tidak dapat menulis sebutkan satu persatu.

8. Ibu Nyai Nur Azizah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.
9. Shodiq Hamzah Usman, selaku narasumber dalam penelitian skripsi penulis.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 yang sudah berjuang bersama dalam menuntut ilmu dan mengerjakan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Semarang, 24 Maret 2025



Nasriyatun Nuriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL KEPEMIMPINAN.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI MENGENAI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA.....	14
A. Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga	14
B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tokoh <i>Gender</i>	30

BAB III BIOGRAFI SHODIQ HAMZAH DAN PENAFSIRAN MENGENAI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA	34
A. Biografi Shodiq Hamzah	34
B. Deskriptif <i>Tafsir Al-Bayan</i>	38
C. Tafsir QS. An-Nisa Ayat 34 dalam Tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah	51
BAB IV PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA MENURUT TAFSIR AL-BAYAN KARYA SHODIQ HAMZAH	55
A. Penafsiran Shodiq Hamzah Pada Tafsir Al-Bayan Terkait Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga.....	55
B. Relevansi Pemahaman Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71
A. Dokumentasi Wawancara Dengan Informan.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Pandangan bahwa laki-laki lebih unggul dan berhak memimpin perempuan dalam keluarga seringkali didasarkan pada penafsiran Surah An-Nisa ayat 34. Penafsiran klasik cenderung bersifat patriarkal dan kurang mempertimbangkan konteks sosial saat ini, di mana perempuan juga memiliki kapasitas kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran K.H. Shodiq Hamzah dalam *Tafsir Al-Bayan* terhadap Surah An-Nisa ayat 34, khususnya mengenai kepemimpinan perempuan dalam keluarga, serta relevansinya dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan K.H. Shodiq Hamzah. Data sekunder bersumber dari kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Shodiq Hamzah menafsirkan ayat tersebut secara kontekstual dengan menekankan prinsip keadilan, kesetaraan peran, dan musyawarah dalam keluarga. Ia menolak pandangan otoriter terhadap kepemimpinan laki-laki, serta mendukung peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Penafsiran Shodiq Hamzah dalam *Tafsir Al-Bayan* relevan dengan nilai-nilai kesetaraan gender dan kehidupan keluarga modern yang menuntut harmoni dan kerja sama antar pasangan.

Kata Kunci: Kepemimpinan keluarga, gender, *Tafsir Al-Bayan*, Shodiq Hamzah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah pokok dalam entitas tertinggi. Sebagai contoh, banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah komponen penting dari tingkat paling tinggi. Masuk akal karena seorang pemimpin memiliki kekuatan yang signifikan untuk mempengaruhi seluruh masyarakat. Selain itu, ajaran Islam memberikan aturan yang sangat ketat dan rinci untuk semua aspek kehidupan.²

Topik kepemimpinan sangat penting sehingga Allah menjelaskan dalam kata-katanya. An-Nisa' mengenai keharusan untuk mengikuti ayat ke 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

□

Artinya : "Kamu yang percaya! Ikuti Allah dan ikuti utusan (Muhammad) dan otoritas di bawah Anda (ulil amri). Setelah itu, jika ada sesuatu yang berbeda, jika Anda benar-benar iman kepada Tuhan dan hari Qiyamat, kami akan memperkenalkan Allah (Quran) dan (Sunnah). Ini menjadi lebih baik dalam peraturan akhir. " (an-Nisa' / 59).³

Seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan oleh Nabi Muhammad, menjelaskan kepemimpinan. Jadi jelas bahwa ada beberapa tips yang dapat diatur. Masih ada kesalahpahaman di antara para sarjana mengenai topik kepemimpinan perempuan. Sebagian besar ilmuwan memiliki pendapat berbeda tentang posisi pemimpin mereka dan wanita yang mereka berdiri. Beberapa ilmuwan berpendapat

²Saifuddin herlambang, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika," (Pontianak: Ayunindya, 2018), h. 1.

³ Tim Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka," Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an), h. 88.

bahwa pria menjadi sasaran pria karena organisasi, pendapat, kekuatan spiritual, dan sifat orang.

Ini berarti para ilmuwan yang menentang kepemimpinan perempuan atau tidak setuju dengan kepemimpinan perempuan. Surah An-nisa 34, itu adalah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya :“(karena) kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, maka Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan mereka menafkahkan sebagian dari harta mereka. Karena itu, seorang wanita terhormat yang peduli pada dirinya sendiri ketika Allah tidak ada di sana dan ketika Allah merawat dirinya sendiri, ketika Allah merawat dirinya sendiri. Nusyuz khawatir wanita merekomendasikan mereka dan mengalahkan catatan tempat tidur dengan mengisolasi mereka. Jika Anda mengikuti Anda, jangan mencari cara untuk mengkhawatirkannya. Bahkan, Allah adalah yang terbaik.” (QS. an-nisa/4: 34) ⁴

Terkait dengan superioritas pria daripada wanita di QS. Ayat 34 An-Nisa', komentator klasik dan menengah, menunjukkan bahwa pria benar-benar memberikan prioritas daripada wanita. Berdasarkan interpretasi ini, QS. An-Nisa' 34 pada akhirnya digunakan sebagai dasar bukti bagi mereka yang menggunakan ayat sebagai pembenaran untuk prioritas pria yang lebih besar daripada wanita. Masalah ini membutuhkan interpretasi yang lebih relevan, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan tidak lagi seperti yang diwacanakan oleh para musafir klasik, penulis menemukan data bahwasanya keistimewaan, keutamaan dan keunggulan tidak selalu dipunyai oleh laki-laki, dengan demikian tetap juga dimiliki oleh perempuan, dan bahkan perempuan terkadang lebih unggul dibandingkan laki-laki.

⁴ Imamal-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz IV*, h. 208.

Keluarga ialah pokok dalam jantung lingkungan terkecil, tulang punggung sumur fisik dan mental, dan keberadaan bangsa. Sebaliknya, ketidaktahuan dan kemunduran juga tercermin keadaan dalam masyarakat ini. Oleh karena itu, Islam mempromosikan pengembangan keluarga ideal yang biasa dikenal sebagai keluarga Sakinah (keluarga damai) di komunitas Muslim Indonesia.⁵

Kepemimpinan keluarga adalah salah satu yayasan pertama yang dapat diharapkan oleh siapa saja yang ingin membangun keluarga. Ada tiga dasar dasar untuk pembangunan keluarga *Sakinah Mawadda wa Rahma* yang harmonis. Menurut Alawi Maliki, ketiga dasar tersebut adalah kepemimpinan, manajemen dan peluang bersama dalam keputusan ini. Sehingga sudut pandang kehidupan masyarakat dan bernegara. Adapun terdapat tantangan yang signifikan dalam hal perwujudan suatu definisi kepemimpinan perempuan banyak masyarakat muslim. semua tidak lepas dari mindset patriarki, yang selalu berpedoman dengan sebuah konsep keegoan pria dewasa atas perempuan dan anak-anak.

Kepemimpinan perempuan dalam keluarga masih menjadi perdebatan di lingkup masyarakat, terutama di lingkup masyarakat yang menganut nilai-nilai tradisional. Dalam banyaknya konteks, peran kepala keluarga sering kali diidentikkan dengan peran laki-laki. Namun, dalam beberapa situasi, perempuan mengambil peran sebagai kepala keluarga, baik karena keadaan (misalnya, suami meninggal atau tidak ada) maupun karena kondisi sosial ekonomi tertentu.

QS. An-Nisa': 34 di atas menafsirkan ayat dari perspektif historis tentang wahyu ayat dan perwujudan menegnai fenomena, dan kenyataannya, tidak menutup kemungkinan untuk mengetahui dengan jelas tentang ayat itu berbicara mengenai kepemimpinan laki-laki dalam urusan domestik atau internal kepemimpinan laki-laki keluarga. Secara historis, bagian ini menggambarkan solusi untuk masalah yang dilakukan *nusyuz* terhadap suaminya. Ada indikasi kuat dalam konteks kalimat bahwa

⁵Muhammad Rake Ramadhani, Skripsi: "*Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Kompilasi Hukum Islam* (Studi Menurut Teori Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir)", (UIN Raden Intan Lampung ,2023), hal.

ayat itu berbicara tentang kepemimpinan dalam konteks anggaran. Untuk seorang suami yang berurusan dengan postur *nusyuz* wanita.

Dalam Surah An-Nisa' ayat 34, kepemimpinan keluarga selalu digambarkan sebagai keluarga dengan peran pria sebagai pemimpin. Ini menegaskan bahwa pria adalah pemimpin wanita. Wacana hangat dengan usia di berbagai bidang kehidupan dan semakin banyak wanita. Dalam tradisi Islam, peran wanita sering berfokus pada fungsi keluarga seperti merawat anak-anak dan pekerjaan rumah, sementara pria dianggap nutrisi. Namun, perubahan sosial ekonomi, pendidikan dan Islam modern telah membuat perempuan lebih penting peran, terutama dalam manajemen rumah tangga.

Shodiq Hamzah mengatakan kepemimpinan perempuan dalam keluarga menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik dan pengawas keluarga. Dia melihat jawaban yang bagus untuk desain kepribadian anak yang mempertahankan harmoni keluarga. Shodiq Hamzah mengundang wanita untuk tidak hanya memperbaiki diri dalam peran tradisional, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan masyarakat.

Shodiq Hamzah dikenal sebagai penulis yang produktif. Istilah ini ditangkap oleh orang-orang yang melakukan banyak pekerjaan di berbagai bidang sains. Shodiq Hamzah menghasilkan lebih dari 40 karya di berbagai bidang untuk bidang teologis, menjadi interpretasi karya monumentalnya, yaitu *Al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.⁶

Shodiq Hamzah secara ketat interpretasi *Al-Bayyan Fi Marifati Ma'ani Al-Qu'an*. Karya ini ditulis kurun lima tahun lalu, yakni Virus mematikan pada akhir 2019 dan dirilis oleh Asnalitera Yogyakarta pada tahun 2020. Tafsir dicetak dalam 30 volume, Setiap volume mencakup satu Juz (bagian) Al-Quran, yang dianggap sebagai

⁶Mokh. Sya'roni, "Tafsir Al-Bayan Fii Ma'rifati Maani Al-Qur'an karya Shodiq Hamzah: Lokalitas dan Pola Adaptasi", (dalam buku Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi), (Semarang: Rasail Media Group, 2022), h. 54.

*Usmanic Mushaf.*⁷

Karya tafsir ini menyajikan interpretasi yang mendalam dan relevan mengenai posisi perempuan dalam keluarga, menekankan bahwa peran perempuan bukanlah di bawah dominasi laki-laki, melainkan sebagai tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan modern Shodiq Hamzah memaknai peran perempuan dalam keluarga tidak hanya berada di bawah kekuasaan laki-laki, namun sebagai tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Kitab tafsir karya Shodiq Hamzah, memakai bahasa Jawa Krama Latin sebagai penulisannya. Karya tafsir semacam ini bukanlah sesuatu yang baru, banyak para mufassir terdahulu yang telah menggunakan cara penulisannya seperti untuk menulis kitab tafsirnya. Paling sedikit ada empat hal yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir Al-Bayan* karya Shodiq Hamzah.

*“Sayektosipun poro sesepuh masyayikh ulama profesor doktor sampun katah ingkang damel tafsir Al-Qur’an ewo semanten tiang awam taksih betahaken tafsir ingkang praktis ingkang saget kawahos milai saking tiang ingkang pendidikanipun SD atau MI ngantos dumugi pendidikan S3, Pramilo alfaqir dipun dorong rencang-rencang ingkang babar pisan mboten mengenal madrasah soho mboten mengenal pondok pesantren supados alfaqir damel tafsir ingkang saget kawahos masyarakat awam saget memahami kanthi perkalimah utawi perkata saestu pamundutipun poro konco-konco khusipun jamaah haji ingkang tergalung wonten ing bimbingan asshodiqiyah jl. Sawah Besar timur no.99 Kaligawe Semarang al faqir menyanggupi lan melaksanakan panyuwunan kasebat”*⁸

Artinya “Faktanya, banyak ilmuwan telah menulis tafsir Al-Quran, tetapi orang yang baru mempelajari dasar membutuhkan tafsir praktis yang dapat dibaca siapa pun, dari pelatihan sekolah dasar (SD/MI) untuk mahasiswa doktoral (S3). Oleh karena itu, saya didorong oleh seorang teman yang belum pernah belajar di Madrasa atau pesantren untuk menulis segel tangguh yang dapat dibaca oleh publik. Itu adalah permintaan teman, terutama anggota jemaat haji yang berpartisipasi dalam pedoman Asshodiqiyah JL. Sawah Besar Timur No.99 Kaligawe Semarang, dan saya menyetujui permintaannya.”

Secara historis, *Tafsir al Bayan* sebagian besar ditulis. Karena banyak buku tafsir

⁷ Ichwan, “*Al-Bayan Fii Ma’rifati*”, h.88

⁸ Ichwan, “*Al-Bayan Fii Ma’rifati*”, h.87

dari para sarjana sebelumnya, baik secara individu maupun bersama-sama, tidak dapat dengan mudah dan jelas dipahami oleh publik. Dengan kata lain, sebelum menulis *Tafsir al-Bayan*, penulis telah membaca beberapa buku *Tafsir Al-Bayan* yang diterbitkan yang ditulis oleh Nusantara Skolaz, yang percaya pada buku-buku ini untuk komunitas Jawa yang umumnya dapat memberikan pemahaman yang sederhana dan praktis, belum pernah mengunjungi madrasah atau pesantren,. *Tafsir Ibriz* dari Bisri Mustofa, dan *Tafsir al-Iklil* dari Misbah Mastfa. Sebagian besar anggota komunitas yang mempelajari Tafsir diminta membaca, tetapi tidak dapat, buku Tafsir yang diajarkan oleh para guru setelah pertemuan penelitian. Menurut pendapat, hanya Ustaz, yang mengajar Tafsir, dapat membaca dan memahami isi buku Tafsir dengan cermat.⁹

Penulis kemudian mencoba untuk beralih dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul **“Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut sehingga studi ini dapat fokus dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan:

1. Bagaimana penafsiran Shodiq Hamzah terhadap surah An-Nisa’ ayat 34 dalam *Tafsir Al-Bayan* mengenai kepemimpinan perempuan dalam keluarga?
2. Bagaimana relevansi pemahaman kepemimpinan perempuan dalam keluarga menurut *Tafsir Al-Bayan* karya Shodiq Hamzah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan umum yang dirumuskan maka kegiatan penulis dilaksanakan bertujuan:

⁹ Ichwan, “*Al-Bayan Fii Marifati*”, h.85.

- a. Untuk mengetahui penafsiran Shodiq Hamzah pada *Tafsir Al-Bayan* terkait kepemimpinan perempuan dalam keluarga
- b. Untuk mengetahui relevansi pemahaman kepemimpinan perempuan dalam keluarga menurut *Tafsir Al-Bayan* Karya Shodiq Hamzah

2. Manfaat Penelitian

Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara umum menyediakan informasi untuk penelitian dan pengembangan ilmiah, khususnya terkait kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga. teoritis, hal ini dapat menjadi informasi untuk penelitian dan pengembangan ilmiah, khususnya terkait kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga. Peneliti masa depan yang melakukan penelitian terkait dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian *Tafsir Al-Bayan* karya Shodiq Tafsir Hamzah temuan penelitian ini secara realistis membantu memecahkan berbagai persoalan terkait kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga, temuan penelitian ini secara realistis seharusnya membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga.

D. Tinjauan Pustaka

Selama melakukan aktivitas penelitian, penulis berusaha untuk mencatat beberapa studi yang terkait dengan topik yang akan ia masukkan. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang ditemukan para peneliti ditinjau. Ini dilakukan oleh Yauzi Ara dengan judul "*Kepemimpinan para wanita yang merekonstruksi keluarga setelah kematian suaminya di distrik Seulmuem.*" Studi ini bertujuan untuk mengkaji apa arti kepemimpinan perempuan dalam konteks distribusi sumber daya untuk membangun keluarga setelah suami meninggal dan untuk mengkaji tantangan apa yang dihadapi perempuan sebagai kepala rumah tangga. Kematian suaminya di distrik

Slimeum. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang metodis, faktual, dan tepat tentang fakta, ciri, dan hubungan di antara fenomena yang sedang diselidiki adalah untuk memberikan penjelasan yang metodis, faktual, dan tepat tentang fakta, ciri, dan hubungan di antara fenomena yang sedang diselidiki.¹⁰

Studi kedua yang ditemukan oleh para peneliti dilakukan oleh M. Abdul Rahman Wahid, berjudul *“Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Madjiid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy”*. Tujuan dari penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana Ashbi Ash-Shiddieqy menginterpretasikan dan membangun kepemimpinan wanita di *Al-Qur’an Al-Madjiid An-Nur*. Menjelaskan karakteristik interpretasi Hasbiash Sididiechi tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsir ini. Makalah ini menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam adalah kepercayaan yang melekat (Amana) dari semua Muslim. Hadis Nabi berkata, *“Masing-masing dari mereka akan menjadi pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinan mereka.”* Studi perpustakaan ini dilakukan. Untuk mendukung analisis secara kualitatif, data dikumpulkan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan diskusi tentang kepemimpinan perempuan, wanita dalam tafsir Al-Quran, wanita Muslim, epistemologi, dan masalah gender lainnya. Sumber-sumber ini dikumpulkan dari literatur seperti dokumen, jurnal, buku, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Tafs *Al-Qur’an Al-Madjiid An-Nur* menggunakan penelitian ini oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai data primer. Sementara itu, data sekunder dari buku, jurnal, dan karya lain dalam penelitian ini diambil. Proses analisis data dilakukan dengan membaca dan memeriksa data primer menggunakan metode analisis penjelasan, dan pemahaman yang diperoleh disampaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spesifik gender sebagai kerangka

¹⁰Jauzi Ahla, *“Kepemimpinan perempuan dalam membina keluarga suami di kecamatan seulimeum”*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2023), H.3.

analitik.¹¹

Penelitian oleh Masfufah bertujuan mengklarifikasi isi dan makna QS. An-Nisa ayat 34 terkait kepemimpinan perempuan di lingkungan rumah tangga. Dengan menggunakan metode studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, lalu dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut, pengumpulan data didasarkan pada referensi primer dan sekunder yang menggambarkan buku tersebut sebagai sumber penelitian. Metode lain seperti diskusi dilakukan berdasarkan analisis deskriptif yang menggambarkan data yang ada dan merupakan analisis proporsional untuk memberikan jawaban terperinci untuk masalah yang terkait dengan topik utama.¹²

Studi keempat Rami Taharob, Rami Taharob, "Peran perempuan dalam keluarga Wabah Az Zuhaili, Manhaji, Syariah dan Tafsir Terjemah al munir Aqida." dilakukan. "Tujuan dari penelitian ini harus dipahami Jelaskan peran wanita dalam keluarga setelah interpretasi Wahbah Az Zuhaili di tafsir arum ayat 21 dan al-baqarah ayat 233. Studi ini adalah studi perpustakaan menggunakan analisis deskriptif, diikuti oleh metode yang dikombinasikan antara *Matsur* (validasi) dan *Ma'qul* (bukti rasional). Analisis data juga menggunakan metode kualitatif seperti mengurangi data, menampilkan data, kesimpulan, dan peninjauan. Hasilnya menunjukkan bahwa menurut tafsir Wahbah Az-Zuhaili, peran keluarga wanita meliputi: pertama, sebagai seorang wanita, dia harus mematuhi suaminya, selalu menghormatinya ketika dia tidak di rumah, dan dia benar berhati-hati dalam mendidik anak-anak. Kedua, sebagai seorang ibu, dia harus menyusui bayi. Karena itu adalah naluri alami bagi wanita, dan bukti kepatuhan untuk melaksanakan perintah Allah.¹³

Penelitian kelima dilakukan oleh Muhammad Nor Ichwan. Tujuan dari artikel

¹¹M. Aburrahman wahid, "*Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*," (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), h. 6

¹²Masfufah, "*Konsep Kepemimpinan dalam Keluarga Kajian atas Q.S. An-nisa(4):34*,"(UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014), h. 4

¹³Rahmi Taharob, "Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Terjemah Al-Munir Aqidah, Syari'ah, *Manhaj* " (IAIN Ambon, 2020), h.5

ini adalah mengungkap dan menganalisis sejarah *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Quran* karya Shodiq Hamzah. Artikel ini membahas secara mendalam ciri khas dan susunan tafsir tersebut, serta mengkaji metode dan pola-pola penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Shodiq Hamzah. Dalam studinya, Ichwan menggunakan pendekatan analisis historis dan tekstual guna mengidentifikasi sifat format, teknik, penulisan, dan pola interpretatif yang ditemukan dalam *Tafsir Al-Bayan*.

Melalui analisis ini, ditemukan bahwa karya Shodiq Hamzah memiliki karakteristik tersendiri dalam penyusunan tafsir, termasuk penggunaan pendekatan tematik dan penekanan pada nilai-nilai kontekstual dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami salah satu karya tafsir kontemporer yang ditulis oleh mufasir Indonesia, serta menjelaskan latar belakang historis, sistematika penulisan, dan metode penafsiran yang digunakan. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir Indonesia dan membantu mengklarifikasi sejarah, karakteristik, serta pola penafsiran yang digunakan dalam *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* karya Shodiq Hamzah.¹⁴

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi “kualitatif” dengan menggunakan rujukan kitab Tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hammzah. Penulis akan meneliti terkait metode tematik tokoh berdasarkan kepemimpinan perempuan dalam keluarga berdasarkan kitab Tafsir Al-Bayan, kemudian di analisis data menggunakan deskriptif analisis yaitu dari sumber kitab dan hasil wawancara dengan pengarang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yang artinya berdasarkan sumber rekaman dengan pengarang untuk mendapatkan informasi penelitian yang berasal dari sumber pustaka.¹⁵ Penelitian ini merupakan metode yang memperoleh hasil referensi dari

¹⁴Ichwan, “*Al-Bayan Fii Marifati*”, h.119.

¹⁵Nur Faizah, “Konsep *ḥuzn* dalam al-qur'an : Studi Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab”, (Semarang, UIN Walisongo, 2023), h. 10.

berbagai sumber kitab *Tafsir Al-Bayan*, jurnal, artikel, serta berbagai sumber lain. Berikut langkah-langkah penelitiannya:

1. Metode pengumpulan Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok :

a. Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini berasal dari *Tafsir al-Bayan* karya Shodiq Hamzah, yang berisi diskusi mengenai kepemimpinan perempuan dalam keluarga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung kepemimpinan wanita dalam keluarga dan peran mereka dalam aspek ekonomi digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian tersebut.¹⁶

b. Sumber Data Sekunder

Sumber utama dalam penelitian ini meliputi interpretasi, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang secara langsung berkaitan dengan topik yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi tambahan dari sumber tidak langsung yang masih relevan untuk memperkuat hasil penelitian.¹⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Catatan deskriptif adalah catatan alamiah tentang apa yang dilihat penulis, fenomena yang disaksikan penulis, atau pengalaman mereka. Catatan reflektif mencakup data dokumen yang dicatat dalam catatan lapangan. Komentar mencerminkan komentar yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi hasil yang ditemukan oleh penulis, dan menjadi penting dalam tahap berikutnya dari rencana pengumpulan data. Studi ini menggunakan metode dokumenter dan

¹⁶Ahmad Natiq Fawry, "Studi Analisis Pemahaman Kiai Husein Muhammad Terhadap Q.S. An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Perempuan," 2022, h.12.

¹⁷Ahmad Natiq Fawry, "Studi Analisis Pemahaman Kiai Husein Muhammad Terhadap Q.S. An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Perempuan," 2022, h. 13.

wawancara.¹⁸

- a). Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan catatan peristiwa masa lalu dan mengumpulkan data. Dokumentasi dapat dilakukan oleh seseorang dalam bentuk surat, foto, atau karya monumental.¹⁹
- b). Metode wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang membantu mereka memahami topik tertentu.²⁰

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, suatu bentuk analisis, dengan memilih dan menjelaskan data penting tentang pertanyaan penelitian atau pertanyaan penelitian tentang pemikiran Shodiq Hamzah tentang pengajaran wanita.²¹ Menurut *Tafsir al Bayan* dengan keluarga.

F. Sistematika Penelitian

Pembahasan sistematis penelitian ini sangat penting karena memudahkan pembaca untuk memahami jalannya tesis. Struktur sistematis penelitian ini dijabarkan berikut:

Pada bab pertama dibahas tentang dasar masalah, bentuk masalah, tujuan dan keuntungan dari penelitian, serta metode penelitian dan pendekatan sistematis.

Bab 2 menjelaskan kepemimpinan perempuan dalam bab ini, dengan dua dari dua subbagian yang mencakup dasar teoritis para pemimpin keluarga wanita dalam keluarga.

Bab 3 berkaitan dengan biografi Shodiq Hamzah dan analisis deskriptifnya oleh *Tafsir al-Bayan*, termasuk latar belakang pendidikannya, karyanya, bagaimana

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta., 2013), h. 137.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian*, h. 137

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 147.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 147.

ia menjelaskan *Tafsir al-Bayan*, dan bagaimana hubungannya dengan kepemimpinan perempuan dalam keluarganya.

Bab IV termasuk interpretasi Shodik Hamzah tentang *Tafsir al-Bayan* sehubungan dengan hubungan antara kepemimpinan perempuan dalam kepemimpinan keluarga dan keluarga dan hubungan Shodik Hamza dengan *Tafsir al-Bayan*.

Bab V, berisi kumpulan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulannya adalah ringkasan dari semua temuan penelitian yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yang berasal dari analisis dan interpretasi data yang disajikan dalam bab sebelumnya. Rekomendasi juga diberikan yang mungkin berguna sebagai materi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI MENGENAI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA

A. Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga

1. Pengertian kepemimpinan

Mengenai ketika datang ke definisi kepemimpinan, dua makna yang terkait erat dapat dilestarikan: pemimpin dan kepemimpinan. Hal itu memiliki arti yang mirip sama. *Leader* ialah seseorang atau aktor yang menunjukkan jalannya. Pemimpin dapat ditafsirkan sebagai seseorang yang berwenang untuk mempengaruhi, mengatur, dan berpartisipasi dalam apa yang diinginkan organisasi.¹ Sementara itu, kepemimpinan mengacu pada karakter atau proses. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah kemampuan atau cara untuk mempengaruhi tindakan sekelompok orang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin membutuhkan orang lain, seperti karyawan atau bawahan.²

Sementara itu, Hughes, Ginnet dan Crphy menjelaskan bahwa keberhasilan manajer tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dasar dan keterampilan lanjutan. Ukuran keterampilan dasar adalah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memberikan komentar dan umpan balik yang sangat baik, memperlakukan orang lain, menghukum mereka dengan cermat, memiliki hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, dan memprioritaskan terhadap rekan kerja dan bawahan.

Memahami kepemimpinan melalui pendekatan empiris membutuhkan pengetahuan etimologis tentang kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris, seorang

¹Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h. 9

²Kepemimpinan Berbasis Karakter dalam Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan Tinggi ", Hardi Mulyono, Vol. 3, No. 1, (2018), h. 291.

pemimpin disebut "*leader*" dan kepemimpinan disebut "*leadership*." ³ Berbagai antek kepemimpinan sering ditemukan dalam bahasa Arab, seperti *Khalifa*, *Imam*, *Wali*, *Amir*.⁴

Cendekia Haider Nawawi dibagi menjadi definisi kepemimpinan Islam, membagi pentingnya kepemimpinan menjadi dua bagian dasar. Di departemennya, ia memilih pendekatan spiritual sebagai yang utama, diikuti oleh pendekatan empiris.

Pertama, yakni definisi pemimpin melalui pendekatan spiritual. pendekatan spiritual didasarkan pada iman yang harus diikuti setiap orang. Ini karena kepemimpinan terkait dengan penciptaan orang-orang di bumi. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa kepemimpinan adalah tugas yang berkorelasi dengan tujuan penciptaan manusia di Bumi, berdasarkan pada program ideologis yang ditujukan untuk proses harmoni, manajemen, dan promosi alami. Itu mengarah pada kepatuhan pada Tuhan.

Kedua, melalui pendekatan empiris. Kegiatan orang dalam masyarakat bersifat empiris. Mereka yang menavigasi kehidupan sosial tentu memiliki banyak pengetahuan tentang pengalaman manajemen. Berbagai pengalaman manajemen ini akan memungkinkan penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mencapai kepemimpinan yang efisien.⁵ Memahami kepemimpinan melalui pendekatan empiris membutuhkan pengetahuan etimologis tentang kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris, seorang pemandu disebut "*leadeer*" dan kepemimpinan disebut "*leadership*."⁶ Dalam bahasa Arab, berbagai istilah

³Raihan, "Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat," *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, vol.22,no. 31 (Januari-Juni,2015), h. 14

⁴Saifuddin Herlambang, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham tentang Memilih, Mematuhi dan Mema'zulkan Pemimpin)," February 2018, h. 7.

⁵ Moch Fakhruroji, *Model Kepemimpinan Islam dan Pola Komunikasi*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), halaman 10-11.

⁶Raihan, *Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam*, *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (8 Agustus 2015), h. 14

manajemen sering ditemukan, seperti *Khalifa, Imam, Wali, dan Ulul Amri*.⁷ Diskusi tentang kepemimpinan dalam Al -Quran dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan dalam berbagai topik.

Dalam Kata *khalifa* muncul dalam Quran. Kata *Khalifa* itu sendiri berarti penerus atau perwakilan, sedangkan kata khalifa dalam Al-Quran secara langsung mengacu pada kepemimpinan adalah seseorang yang mengoordinasikan dan mengimplementasikan hukum di wilayah tersebut. Ini disebutkan dalam ayat 26 dari Surah Sad.

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظْلُمُوۡنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ
الْحِسَابِ □

Artinya : "Daud, kita sebenarnya telah membuat Khalifa (penguasa) bumi, dan mereka tidak mengikuti keinginan mereka, karena mereka benar-benar menilai di antara orang-orang dan menyesatkan mereka dari jalan Allah. Bahkan, mereka yang salah dari jalan Allah akan dikenakan hukuman serius karena melupakan hari pelaporan. " (Q.S. Shad/38: 26)⁸

Ayat itu tersedia dari Surah dalam ayat 26, dijelaskan bahwa Nabi Daud ditunjuk sebagai Khalifa, yang memiliki wewenang untuk bertindak tepat di bawah umatnya, tidak mengikuti keinginannya. Larangan ini benar-benar bijaksana karena kebanyakan orang cenderung tergoda oleh barang-barang mewah sekuler. Ayat itu juga menunjukkan bahwa Nabi Daud ditunjuk sebagai pemimpin atau penguasa yang mengelola dan mengendalikan wilayah tersebut.⁹ (*al-Hikmah*) dan pengetahuan. Ini sesuai dengan deskripsi jalaran yang tangguh. Tafsir Jalain menafsirkan *Khalifa* sebagai *tadbir amlinas* dalam ayat ini. Waktu

⁷Dr. H. Saifuddin Herlambang, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham tentang Memilih, Mematuhi dan Mema'ulkan Pemimpin)", h. 12

⁸Tim Kementerian Agama Republik Indonesia . (nd), Tajwid Al - Qur'an Kata demi Kata dengan Kode Angka. Yayasan Pengorganisasian. h. 455.

⁹Abd Rahim, "Khalifah dan Khilafah Menurut Al-Qur'an", Jurnal Studi Islamika, Vol. 9, No.1 (Juni 2012), h. 32.

kepemimpinan lain dalam bahasa *Arabic* adalah *al-imam*. Kata Imam berarti seseorang yang berharga mengikuti orang. Al-Quran memiliki dua Surah terkait dengan pentingnya kepemimpinan, lima di antaranya adalah lima.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ¹⁰

Artinya : "Kami bermaksud untuk memberikan kebaikan kepada orang-orang yang teraniaya di negara (Mesir), untuk menjadi orang-orang yang hebat , dan untuk menjadi mereka penjaga negara." ¹⁰ (QS. Al-Qasas:5)

Kepemimpinan yang disebutkan dalam ayat 5 dari Surah al-Qasas adalah Imam, yang berarti eksekutif. Para pemimpin di sini adalah orang-orang Bani Israel. Karena dianiaya oleh Firaun bahwa ia mengambil nyawa bayi laki-laki untuk menguatkan kekuatannya. Di sini, Allah memberikan rahmat-Nya dengan menjadikannya pemimpin yang akan menjadi panutan dalam masalah sekuler dan spiritual.¹¹ Kepemimpinan berikutnya dalam bahasa Arab adalah Wali/Auliya. Kata *auliya* ialah jamak penjaga. *The Guardian* mengatakan bahwa Kamus Almaani memiliki beberapa makna: orang tua, asisten dan manajer. Dalam Al - Quran, banyak orang menggambarkan Wali/Auliya dalam kaitannya dengan kepemimpinan, tetapi terutama interpretasi QS. Al -Maidah ayat 51.

يَا أَيُّهَا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أُولِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ الَّذِينَ
أَمْنُوا لَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ إِنْ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Kamu yang percaya bahwa itu tidak akan membawa orang Yahudi dan Kristen sebagai pemimpinmu. Mereka adalah pemandu [sebenarnya]. Dan orang -orang yang mengambilnya sebagai pemandu-dia adalah salah satunya. Bahkan, Allah tidak memimpin rakyat".¹² (Q.S.

¹⁰ "Qur'an Kemenag," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.

¹¹ M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsiral-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h.308.

¹² Tim Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an Tafsir PerKata Tajwid Kode Angka*. Yayasan Penyelenggara, h. 118

Al-Ma'idah/5: 51)

Ditulis oleh Sayyid Qutub, Tafsir-Zilal al-Qur'an memberikan penjelasan tentang makna Auliya, yang ditafsirkan di sini sebagai panduan. Dalam pekerjaan tafsir ini, umat Islam dilarang memilih orang Yahudi dan Kristen sebagai pemandu. Karena jika mereka melakukan ini, ini berarti bahwa mereka akan dianggap sebagai bagian dari kelompok-kelompok ini. Ada juga larangan Muslim bagi umat Islam untuk menunjuk para pemimpin dari kelompok-kelompok yang menertawakan Islam.¹³

Dalam bahasa Arab, istilah *Ulul 'Amri* terdiri dari dua kata: *Ulul* dan *'Amri*. Kata *Ulul* adalah bentuk jamak dari kata *Dzu*, yang berarti 'kepemilikan tetapi *Amri* memiliki makna dasar "otoritas" atau "perintah." Bersama-sama, *Ulul Amri* berarti mengendalikan atau mengatur orang dengan otoritas. Dalam Quran, formula *Ulul Amri* hanya muncul di bagian-bagian Surah an-Nisa.¹⁴ Di bawah ini adalah penjelasan dari Surah an-Nisa' 58-59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يَأْتِيهَا الَّذِينَ أَمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya: "Faktanya, Allah memerintahkan mereka untuk mempercayai siapa mereka menjaga tenggat waktu dan apakah mereka akan menilai di antara orang-orang untuk menghakimi keadilan. Untuk menunjukkan bahwa Allah lebih unggul. Bahkan, Allah telah mendengarnya. Anda percaya, mengikuti Allah, dan percaya bahwa Anda akan mengikuti utusan dan otoritas di antara mereka (*Ulul 'amri*). Juga, jika Anda tidak

¹³Muhsin Mahfudz *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*, 2013, h. 117.

¹⁴ Saifuddin Herlambang, Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham Tentang Memilih, Mematuhi, dan Mema'zulkan Pemimpin), (Pontianak: Ayunindya, 2018), h. 23.

setuju dengan apa pun, hubungi Allah dan utusan jika Anda percaya pada Allah dan hari terakhir. Ini adalah [cara] terbaik dan yang terbaik dalam hasilnya".¹⁵ (Q.S. An-Nisa/4: 58-59).

Para pelajar menganggap dua ayat di atas sebagai pilar utama pendidikan Islam mengenai otoritas dan pemerintahan, menurut Rashid Rida, "*bahkan jika tidak ada ayat lain tentang pemerintahan, dua ayat ini sudah cukup.*" Lihat Bagian 58. Dia menjelaskan kewajibannya untuk memenuhi kepercayaan dalam bentuk keadilan. Korelasi berikut dengan ayat itu menjelaskan kewajiban orang untuk mengikuti *Ulul 'amri* (otoritas/orang pemerintah). Namun, pengajuan ini harus didasarkan pada prinsip bahwa kepatuhan tidak boleh melibatkan ketidaktaatan kepada Allah. Dengan kata lain, jika kebijakan atau keputusan mereka membawa ketidaktaatan kepada Allah, maka umat Islam tidak wajib menaati perintah tersebut. Sebaliknya, selama perintah dari *Ulul 'amri* tidak termasuk unsur-unsur ketidaktaatan, maka umat wajib mengikutinya, meskipun secara pribadi merasa tidak sesuai dengan keinginan atau kepentingan pribadi.¹⁶

2. Pengertian perempuan

Definisi wanita merujuk pada perempuan yang sudah dewasa, yaitu golongan putri. Dalam bahasa Arab, istilah untuk wanita sering disebut dengan *imra'ah, untsa, dan nisa*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, wanita dikenal sebagai *woman, ladies, girl, atau female*. Kata wanita sendiri berasal dari bahasa Sanskerta atau sebutan lain dalam Jawa Kuno yang berarti keinginan. Kedua kata (*Ulul dan Amri*) memiliki arti yang sama, tetapi para sarjana telah membawa perbedaan di antara mereka. Kata wanita (*wanita*) dapat beralih ke makna positif yang dapat dilihat dari Kewaniturn (*femininitas*) yang diturunkan. Femininitas tidak berarti menantang, kontradiktif, memimpin, memberontak, atau kompetitif. Sebaliknya, femininitas mengacu pada sifat kewanitaan atau sifat-sifat tertentu dari

¹⁵Tim Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an Tafsir PerKata Tajwid Kode Angka*. Yayasan Penyelenggara, h. 88.

¹⁶ M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsiral-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

seorang wanita, seperti kebaikan, kesabaran, dukungan, kepatuhan, dan ketundukan kepada laki-laki. Dapat dipahami bahwa kata Wanita cenderung menunjukkan tindakan yang diberikan suaminya. Dari penjelasan ini jelas bahwa Wanita memiliki makna yang berbeda. Wanita terlalu cenderung ke arah kemerdekaan.¹⁷

Dari perspektif bahasa Arab, kata itu untuk wanita atau istri, *al-untsa*. Dengan kata lain, lembut, lembut, sensitif, dan jamaknya adalah *insa'an*. Ini kontras dengan kata manusia *adz-dzakar*. Sifat yang melekat dari seorang wanita atau wanita diperlihatkan dari tinjauan bahasa Arab ini.¹⁸

Al-Quran juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya mencakup perintah, larangan dan hukum, tetapi juga mencakup penjelasan yang mendalam. Islam mencakup berbagai topik, termasuk interpretasi hukum, sejarah, saran, peringatan, penciptaan, dan banyak topik lain yang dibahas dalam Al-Quran. Al-Quran adalah buku sakral yang juga membahas keberadaan dan kehidupan manusia. Al-Quran memiliki penjelasan tentang rahasia siapa yang menciptakan langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya?¹⁹

Menurut Husein Muhammad, berjudul *Ijtihad Husein: Upaya untuk merekonstruksi kesetaraan gender yang membawa penjelasan untuk kesetaraan antara pria dan wanita*, menjelaskan bahwa Islam telah menyatakan bahwa orang sangat penting bagi Allah SWT Seseorang yang memiliki status yang sama di depannya. Dia menjelaskan ini di Surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹⁷Susi Yulianti, "Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbasis Gender", *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. VIII, No. I (2012), h. 54.

¹⁸Yuliawati, *Perempuan Atau Wanita*, h. 53.

¹⁹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 104.

Artinya : "Jangan takut pada Tuhanmu, manusia, yang menciptakanmu dari satu jiwa dan kemudian menciptakan pasangan dari keduanya, yang menghasilkan banyak orang dari mereka.. dan bertakwalah kepada "Jadi pria itu (mengatakan) menerima doanya, mereka semua satu sama lain. Mereka yang pindah dikeluarkan dari rumah mereka. Hadiah Allah. Dan Allah bersamanya adalah hadiah tertinggi". (Q.S. An-Nisa/4: 1)²⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Jadi pria itu (mengatakan) menerima doanya, mereka semua satu sama lain. Mereka yang pindah dikeluarkan dari rumah mereka. Hadiah Allah. Dan Allah bersamanya adalah hadiah tertinggi. Sebenarnya yang paling tinggi di antara Anda di mata Allah adalah yang paling jujur. Karena Allah adalah Yang Maha Jelas-jelas melihat dan mendengar".²¹ (QS. Al-Hujurat/49: 13)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : "Memang benar bahwa pria dan wanita Muslim, pria dan wanita, pria dan wanita yang taat, pria dan wanita sejati, pasien dan wanita, pria dan wanita yang rendah hati, pria dan wanita nirlaba, pria dan wanita yang berani, pria dan wanita yang melindungi kesucian. Dan pria dan wanita yang sering mengingat Allah. Allah bersiap untuk pengampunan dan imbalan besar bagi mereka. ".²² (QS. Al-Ahzab/33: 35)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرُوا أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا

²⁰Tim Departemen Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an Tafsir, h. 78.

²¹Tim Departemen Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an Tafsir, h.78.

²²Tim Departemen Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an Tafsir, h. 518.

وَقَتُلُوا لَأُكْفَرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا
مَنْ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : "Jadi pria itu (mengatakan) menerima doanya, mereka semua satu sama lain. Mereka yang pindah dikeluarkan dari rumah mereka. Hadiah Allah. Dan Allah bersamanya adalah hadiah tertinggi. ".²³ (QS. Ali Imran/3: 195)

Meskipun demikian, Al-Qur'an memiliki pernyataan yang paling sederhana tentang kesetaraan antara pria dan wanita, seperti berikut:

مَنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً مِّنْ عَمَلٍ صَالِحًا
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Apakah pria atau wanita saat kami adalah kreditor, siapa pun yang hanya bertindak, kami tentu memberi Anda kehidupan yang baik". (QS. An-Nahl/16: 97)²⁴

3. Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga

Semua masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan ini dikenal sebagai patriarki. Ini menjadi keyakinan yang sulit untuk diubah baik untuk pria maupun wanita. Apakah itu masalah keluarga, atau dalam manajemen nasional di tingkat global. Selain itu, ini sering dikaitkan dengan ayat Quran tertentu, dan tampaknya laki-laki lebih unggul, seperti Surahannisa dalam ayat 34.

Di bawah ini Anda akan menemukan penjelasan tentang bagaimana para ilmuwan, terutama para ahli tafsir (interpretasi Al-Quran), memahami subjek kepemimpinan perempuan dalam kaitannya dengan Surah An-Nisa ayat 34, dan bukti dasar lainnya.

a. Tafsir at-Thabari

²³Tim Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an Tafsir*, h. 472

²⁴Tim Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an Tafsir*, h. 279.

Dalam *Tafsir At-Tabari*, Imam At-Tabari menginterpretasikan ekspresi *bimâ fadldlalallâhu ba'dlahum 'alâ ba'dliw* sebagai alasan keunggulan pria daripada beberapa wanita. Menurut Imam At-Tabari, dominasi pria didasarkan pada beberapa wanita mengenai fakta bahwa pria mendukung wanita secara finansial, memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan masalah. Di sinilah pria diposisikan sebagai pemimpin terhadap wanita. Lebih jauh, ia menjelaskan dalam interpretasinya tentang *fa-shalihat*.²⁵

b. Tafsir Shabuni

Imam As-Shabuni, terkait dengan Surah An-Nisa ayat 34, menjelaskan bahwa seorang pria yang memberikan dukungan keuangan dan dikaitkan dengan pesanan dan larangan untuk memberikan arahan atau pendidikan sama-sama bertanggung jawab atas pemandunya kepada rakyatnya. Imam Az Sharbini menjelaskan mengapa pria memiliki hak untuk menjadi eksekutif tentang wanita dalam interpretasi bagian selanjutnya dari ayat itu. Yaitu, untuk properti khusus yang diberikan Allah kepada kita Menghabiskan pekerjaan, amal, dan mengajar moralitas. Imam Az Sharbini mengasumsikan bahwa sifat-sifat khusus yang dimiliki pria, *Profetisme*, Pemimpin (*Imama*), dan Otoritas Pria.²⁶

c. Tafsir Marah Labid

Salah satu sarjana di wilayah Nusantara adalah Imam Nawawi al-Banthani, seorang ahli Tafsir dari Banten. Imam Nawawi al-Banthani menulis buku karya Tafsir berjudul "Marah Labid."

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

²⁵Muhammad J, Ibnu Ath Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an*, (Beirut: al-Mu'assasah ar-Risalah, 1994), hal. 451

²⁶A, Muhammad, A, Shabuni. (1986). *Safwat al-Tafasir (1st ed.)*. Pustaka Al-Kautsar, h. 274.

مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ قَالَتِ قَتِيتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki -laki lebih unggul daripada wanita hukum agama (Syari'ah) di alam (fitrah atau alam alami). Menurut esensi mereka, pria lebih cerdas, mengetahui bahwa pikiran mereka lebih tidak bisa bergerak dengan menekankan mereka, dan bahwa badan mereka kekar. Karena alasan ini, hanya laki -laki adalah orang paling utama, cendekiawan, pemimpin nasional dan administrator doa. Selain itu, laki -laki berkewajiban untuk melakukan jihad (perang), mencari doa (adan), khotbah (Kootba), memandu doa Jumat, dan melaksanakan qisas (keadilan pembalasan), yang disebut sebagai masalah kriminal. Pria juga mendapatkan dua kali lebih tinggi dari berbagi warisan wanita. Hanya pria yang berhak atas poligami, perceraian, praktik. Lebih jauh, tanggung jawab dan tugas untuk mas kawin (Mahr) dan makanan keluarga terletak di pundak pria.”²⁷

Selain hal di atas, ada juga hadis yang menyentuh wanita dan menemukan bahwa pemerintah tidak berkembang oleh wanita:

حدثنا محمد بن مثنى حدثنا خالد بن الحارث حدثنا حميد الطويل عن الحسن
عن ابي بكره قال عصمني الله بشئ سمعت من رسول الله صل الله عليه
وسلم لما هلك كسراى قال من استخلفوا قالوا ابنته فقال النبي صل الله عليه
وسلم لن يفلح قوم ولوا امرهم امرأة قال فلما قدمت عا نسة يعني البصرة
ذكرت قول رسول الله عليه وسلم فعصمني الله به (رواه الترمذي)

"Kami diberitahu oleh Muhammad bin Matsuna. Nabi berkata: Abi Bakura berkata: Ketika Aisha tiba di kota Basra, dia mengucapkan kata-kata Nabi: "Allah telah melindungi saya" (hadits Thirmidi). Kami, Khalid bin Harris, untuk Humaid at-Thrail oleh Hasan von Abi Bakra, Allah melindungi saya dengan apa yang saya dengar dari Nabi."²⁸

²⁷N, Syekh, Marah Labid, Singapura: Haramain,tt), Juz I, hal.149.

²⁸ I, Tirmizi, Sunan Tirmizi, (Darul Kutub Ilmiah: Beirut 2020), Juz 4, h. 527.

Dari apa yang dijelaskan di atas, interpretasi ilmuwan yang disebutkan di atas harus dipahami pria pemimpin. Oleh karena itu, laki-laki memiliki hak untuk memimpin aspek seperti negara.

4. Peran wanita dalam keluarga

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan karena di dalamnya terdapat hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, dan anak-anaknya saat berinteraksi satu sama lain. Keluarga merupakan lembaga terkecil yang berperan sebagai pondasi dan investasi awal untuk membangun dan meningkatkan kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi lebih baik.²⁹

Kehadiran wanita dalam keluarga mereka mengambil posisi yang sangat penting. Keberhasilan dan kemakmuran keluarga tergantung pada peran ibu. Ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan suaminya, dia juga pemimpin kedua dalam keluarga. Ibu harus dapat melindungi dan merawat segala sesuatu di rumah. Selain itu, ibu adalah sekolah pertama untuk anak.³⁰

Keadaan perempuan di negara ini adalah standar untuk keberhasilan generasi mereka, karena hubungan ibu dan anak itu sendiri dekat dari rahim. Islam memperkirakan peran ibu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Peran wanita sebagai wanita dalam kehidupan keluarga juga sangat penting. Ada juga pepatah bahwa wanita adalah pilar bangsa. Intinya, tidak salah untuk mengatakan bahwa keluarga adalah pilar bangsa dan bahwa mereka naik atau turun.³¹

Karena wanita memainkan peran penting dalam kehidupan, tidak dapat diragukan lagi bahwa keterlibatan wanita dalam semua bidang pekerjaan membuka peluang kerja. Selain itu, wanita memiliki citra diri yang unik.

²⁹ Basir Sofyan, "*Membangun Keluarga Sakinah*", Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan vol.7, no.2(2018), h. 102.

³⁰ Barkatillah, "*Pendidikan dalam Keluarga (Peran Ibu dalam Mendidik Anak)*," Jurnal Ar-Risalah Vol,17, no. 2 (2021). h.81.

³¹ Efendi, A, "Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam," *Muzawah*, vol V, no. II (2013), h. 253

Karena wanita menghiasi dunia. Jika seorang wanita dapat mempertahankan pekerjaan alaminya, dia sama berharganya dengan permata. Wanita juga merupakan fondasi yang kuat dalam kehidupan keluarga karena mereka mengatur kehidupan dan kenyamanan di dalam rumah.³²

Beberapa peran dan kedudukan wanita yang tampak pada saat ini antara lain:

1. Wanita sebagai istri

Ketika seorang wanita menikah, statusnya berubah menjadi negara bagian wanita. Sebagai seorang wanita, Seorang istri harus selalu dihormati perannya yang telah diberikan Tuhan kepadanya untuk mendatangkan ketentraman bagi suaminya, ia harus memenuhi berbagai kebutuhan agar suaminya dapat merasa nyaman dalam rumah tangganya. dan tenang didefinisikan di rumah berdasarkan cinta sejati, karena wanita memposisikan diri sebagai teman sebaya dari suami mereka daripada hanya ibu rumah tangga.³³

Islam berupaya menciptakan perdamaian dan keberhasilan dalam pernikahan berdasarkan prinsip saling mendukung antara pria dan wanita. Allah SWT menjadikan seorang wanita sebagai ratu rumahnya. Ini menunjukkan seberapa dekat hubungan antara suami dan istri, dan seberapa dekat setengah dari suami dan setengah lainnya dari wanita itu. Jika suaminya layak hidup, ia berkewajiban menggunakannya untuk kebutuhan anggarannya.³⁴

Wanita berkewajiban untuk mematuhi suami mereka atau dikhususkan setiap saat. Ini adalah ekspresi cinta seorang wanita

³² Shinta Nurani, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "*Kapitalisasi Tubuh Perempuan (Sebuah Perspektif Ekofeminisme Islam)*," Online vol.9, no. 1 (2017), h. 67.

³³ E Nainggolan and M P Arwin, "*Peran Wanita Karier dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman*," Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan ... vol.7, no. 1 (2022), h.64

³⁴ A S Andriyani, "Wanita Antara Karir dan Keluarga," *An-Nisa'*, vol. 9, no. 1 (2017), h. 82.

untuk suaminya. Bahkan sebagai seorang wanita, tugasnya pasti membuat suaminya nyaman. Anda tidak harus cantik untuk membuat suami Anda nyaman dan bahagia. Anda dapat melakukan hal-hal sederhana. Senyum adalah cara mudah untuk menyenangkan suaminya, terutama ketika dia pulang kerja. Ketika dia menjadi seorang wanita, sebagai seorang wanita, semua tanggung jawab untuk berbohong bersama suaminya. Jika seorang wanita ingin meninggalkan rumah, dia harus terlebih dahulu meminta izin dari suaminya. Wanita di luar rumah cenderung sedikit memfitnah di sekitar mereka. Tugas seorang wanita adalah mengabdikan dirinya kepada suaminya, baik secara fisik maupun mental, dan sebagai seorang wanita, dia tentu harus merawat rumah tangganya sebanyak mungkin.³⁵

2. Wanita sebagai seorang ibu

Al-Quran menggambarkan kata 'ibu' dengan istilah *umm*. Selain itu, ibu memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Menjadi seorang ibu merupakan kecenderungan sekaligus kewajiban alami bagi perempuan, yang mencakup tugas-tugas seperti mengurus rumah tangga, membesarkan, dan mendidik anak-anak. Peran ini biasanya disebut sebagai peran domestik.³⁶

Tentu saja, tugas seorang ibu adalah menyampaikan cinta dan memberikan kenyamanan kepada anak-anaknya, karena ia memiliki naluri keibuan yang kuat. Seorang wanita yang sepenuhnya berkomitmen untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya dapat menjalankan peran tersebut dengan penuh kepuasan dan

³⁵ Muhammad Syukri and Albani Nasution, "*Perspektif Filsafat Hukum Islam Istri dalam Perkawinan*," Jurnal Studi Keislaman, vol.15, no. 1 (2015), h. 65.

³⁶ Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol 1, no. 1 (2015): h. 16.

kebahagiaan. Kebahagiaan seorang ibu tercermin dalam kesejahteraan anaknya. Oleh karena itu, kasih sayang ibu terhadap anak-anaknya tumbuh dari cinta yang mendalam dan tulus. Tindakan menyusui tidak hanya mencerminkan kehadiran fisik seorang ibu, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang nyata. Anak pun akan merasakan sentuhan kepedulian ini, yang berdampak besar dalam membentuk kehidupan dan perkembangan emosionalnya.³⁷

3. Wanita sebagai wanita karier

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh dunia). Nilai kasih sayang ini juga tercermin dalam pandangan Islam terhadap perempuan sebagai bagian yang utuh dari kemanusiaan, yang kedudukannya dihargai dan dipandang setara. Islam memberikan hak-hak tertentu kepada perempuan sebagai bentuk pengakuan atas martabat dan perannya dalam kehidupan.³⁸ Di Indonesia, kami dengan jelas mengenali wanita yang memperkenalkan konsep pembebasan wanita. Melalui pertempurannya, RA Kartini menjadi tokoh penting dalam gerakan pembebasan wanita di Indonesia.

Karier dapat didefinisikan sebanyak keputusan dan kegiatan kerja yang menunjukkan apa yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Dalam arti sebenarnya, karier mengharuskan seseorang untuk membuat keputusan dan melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan karier, yang dibentuk oleh biaya dan manfaat.³⁹

³⁷ Desy Hermayanti, "Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.2, no. 2 (2014), h. 87.

³⁸ Andi Susanto, "Konsep Gender Perspektif Islam," *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, vol.2, no. 2 (2018), h. 1.

³⁹ W. Wakirin, "*Wanita Karir dalam Perspektif Islam*," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.4, no. 1 (2017), h. 4

Wanita karier adalah istilah untuk wanita yang aktif secara profesional. Seperti pria, mereka bekerja sebagai politisi, pemimpin masyarakat, sutradara, penyelenggara, pekerja kantor dan wanita bisnis. Oleh karena itu, wanita menunjukkan kekuatan yang sama dengan pria, dan martabat dan status wanita tampaknya bahkan lebih besar. Definisi peran wanita karier sering menyebabkan ketidakseimbangan, yang mengarah pada karier yang tumpang tindih (pekerjaan karena beban kerja yang berlebihan dan jam kerja yang panjang, karyawan wanita karir masih dianggap sebagai orang biasa. Akibatnya, banyak dari mereka tidak dianggap sebagai individu yang memiliki keterampilan khusus. Tentu saja, ini juga menghambat upaya wanita karier yang sering melihat kembali saat mengejar karier mereka. Wanita tidak mengatasi pekerjaan alami wanita dan selalu mendengarkan penilaian orang lain yang sering menawarkan ulasan negatif. Seolah-olah tanggung jawab seorang wanita dikondisikan oleh situasi tertentu, dan dianggap salah bagi seorang wanita untuk meninggalkan keadaan ini. Dengan beralihnya peran wanita dari sektor domestik ke sektor publik, yang selama ini didominasi oleh pria, fenomena kerja wanita pun meningkat..⁴⁰

Wanita saat ini berjuang untuk area kerja pria. Banyak dari mereka mempertimbangkan bagian ini dari contoh kesetaraan dan kewajiban antara pria dan wanita. Wanita dimobilisasi, terutama dalam kasus *landjobs*, dan konduktivitas teknis dan listrik telah meningkat secara signifikan, Fakta menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih suka menjalani karier daripada hanya berdiam di rumah, menandakan bahwa keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi

⁴⁰ Budi Munawar Rachman, "*Rekontruksi Fiqih Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat*" *Modern* (Yogyakarta: Ababil, 2016), h.76.

semakin berkembang dalam masyarakat masa kini..⁴¹

B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Tokoh Gender

Istilah “*gender*” pertama kali dipahami sebagai perbedaan gender yang berasal dari jenius Latin. Oleh karena itu, perbedaan antara kata gender dan kata seksual (jenis kelamin biologis) harus dibuat dengan pemahaman. Gender adalah perspektif sosial tentang perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita karena struktur sosiokultural yang ditumbuhkan dan disepakati oleh masyarakat melalui proses yang sangat panjang. Seiring waktu, itu dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain, dan bahkan kelas ke kelas seiring berjalannya waktu. Sementara itu, jenis kelamin adalah seks biologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu, dan alami dan tidak dapat diganti.⁴²

Menurut Mansour Fakih, gender adalah properti yang dibangun secara sosial dan budaya pada pria dan wanita.⁴³ Misalnya, wanita biasanya lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu, pria dianggap kuat, rasional, maskulin dan kuat. Oleh karena itu, ada tiga karakteristik yang dapat ditekankan oleh jenis kelamin. Pertama, fungsi khusus gender dapat dipertukarkan. Misalnya, pria menjadi emosional, baik dan ibu. Beberapa wanita kuat, rasional dan kuat. Kedua, perubahan terjadi dari waktu ke waktu dan tempat. Misalnya, di masa lalu, wanita dari suku-suku tertentu lebih kuat daripada pria, tetapi pria lebih kuat pada waktu yang berbeda dan di tempat lain. Ketiga, ada perbedaan dalam kelas sosial juga. Beberapa wanita di daerah pedesaan suku tertentu lebih kuat dari pria.

Misalnya, wanita biasanya lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu, pria dianggap kuat, rasional, maskulin dan kuat. Oleh karena itu, ada tiga karakteristik yang dapat ditekankan oleh jenis kelamin. Pertama, fungsi

⁴¹ Rachman, “*Rekonstruksi Fiqih*”, h.15

⁴² Anshori, “Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam”. *Buletin Al-Turas*, (September, 2006). Vol. 12, h. 12.

⁴³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: InsisTPress, 2008).

khusus gender dapat dipertukarkan. Misalnya, pria menjadi emosional, baik dan ibu. Beberapa wanita kuat, rasional dan kuat. Kedua, perubahan terjadi dari waktu ke waktu dan tempat. Misalnya, di masa lalu, wanita dari suku-suku tertentu lebih kuat daripada pria, tetapi pria lebih kuat pada waktu yang berbeda dan di tempat lain. Ketiga, ada perbedaan dalam kelas sosial juga. Beberapa wanita di daerah pedesaan suku tertentu lebih kuat dari pria.

Definisi lain menyatakan bahwa gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat berdasarkan konstruksi sosial yang dapat berubah tergantung pada persyaratan perubahan zaman. Sementara itu, konsep gender di Nasarudin Umar adalah konsep bahwa pembagian peran antara pria dan wanita tidak didasarkan pada pemahaman normatif atau kategori biologis, tetapi pada kualitas dan keterampilan menurut masyarakat. conventions.⁴⁴ Dari berbagai definisi di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa gender dan gender pada dasarnya berbeda, karena gender muncul sebagai akibat dari struktur sosial dan budaya dalam masyarakat.

Sejarah perbedaan spesifik gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang. Pembentukan perbedaan gender ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk bentuk, sosialisasi, penguatan, dan bahkan secara sosial atau budaya, oleh ajaran agama dan politik nasional. Akibatnya, perbedaan - perbedaan dalam masyarakat ini berakar dalam dan membutuhkan waktu lama untuk berubah. Masalah gender sebenarnya berasal dari persepsi kritis perempuan terkait dengan sifat retrospektif status perempuan. Ketika kita mengejar sejarah gelap wanita di masa lalu, wanita selalu lebih rendah daripada mata agama dan negara-negara sebelumnya, terutama dalam hal keberadaan mereka. Misalnya, wanita pria dihindari dan diisolasi dalam Yudaisme di tempat-tempat khusus. Sementara itu, dia masih hidup dan dimakamkan di Arab sebelum Ramira Arara ketika gadis kecil itu lahir. Banyak sejarawan

⁴⁴Anshori, *"Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam"*. Buletin Al-Turas, (September, 2006). Vol. 12, h. 12.

menunjukkan bahwa dalam masyarakat pra-Islam yang dikenal sebagai era Jahiriya, status perempuan dalam masyarakat sangat rendah, dan kondisi mereka sangat buruk, dan mereka dianggap kurang berharga. Dari tinjauan historis ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ketidaksetaraan antara negara-negara laki-laki dan perempuan sangat luas.

Mansour Fakih menjelaskan bahwa perbedaan spesifik gender tidak menjadi masalah kecuali mereka menghasilkan ketidakadilan spesifik gender (ketidaksetaraan spesifik gender). Namun, masalah muncul karena perbedaan spesifik gender menyebabkan berbagai ketidakadilan untuk kedua pria, terutama untuk wanita. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur di mana pria dan wanita menjadi korban sistem ini.⁴⁵ Dalam Islam, argumen gender tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teks-teks agama, yang dapat diatur oleh interpretasi subyektif. Ini dapat dilihat dalam interpretasi ilmiah yang terkait dengan surah An-Nisa': 34, yang menunjukkan keberangkatan besar antara analogi tradisional dan sarjana feminis..

Sayyid Alawi al-Maliki berpendapat bahwa Al-Quran merujuk pada standar para pemimpin dalam keluarga Surah An-Nisa ayat 34. Kriteria panduan pada awalnya adalah sebagai berikut: Mereka yang pantas mendapatkan panduan harus lebih baik atau berkinerja lebih baik daripada yang lain. *Kedua*: Orang yang merupakan sumber kehidupan keluarga mereka. Selain itu, Alawi Maliki menjelaskan bahwa suaminya memiliki hak untuk menjadi pemimpin keluarga sebagai seorang wanita.⁴⁶

Ayat ini tidak membatasi kepemimpinan pada seks organik, tetapi mempertimbangkan keunggulan antara suami dan istri dalam realitas fungsional. Secara umum, pria memiliki hak untuk memimpin keluarga mereka berdasarkan

⁴⁵Mansour Fakih, *"Analisis gender dan transformasi sosial"* (Yogyakarta: InsistPress, 2008), halaman. h. 10

⁴⁶Khalilullah, & Rahmah, K, *"Kepemimpinan Perempuan Dalam Lingkungan Keluarga Islam Perspektif Sayyid Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adab Al-Islam Fi Nidzom Al-Usroh"*. (Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law), Vol. 3, Issue. 1, (Juni 2021), h. 22–39.

beberapa manfaat, termasuk: pertama, pria secara fisik lebih kuat daripada wanita. Dalam banyak kasus, pria memimpin dan memerintah perang. Kedua, pria lebih unggul daripada wanita kecerdasan dan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Khudori sholeh, pria umumnya lebih pintar dari wanita. Karena wanita cukup emosional, sementara pria menggunakan alasan. *Ketiga*, dua wanita dalam kesaksian berurusan dengan pria itu. Doa *keempat*, Jumat adalah *shinnah* untuk pria dan wanita. Sementara pria berdoa lebih baik di masjid, wanita berdoa lebih baik di rumah. *Kelima*, suami diizinkan menjadi poligami, tetapi wanita harus monogami. Dalam warisan, pria menerima proporsi yang lebih besar daripada wanita dan berhak atas Ashoba (patung yang tersisa), tetapi wanita tidak menerima *Ashoba*. Yang ketujuh adalah hak untuk bercerai. yang kedelapan hak untuk menikah adalah milik seorang pria saat seorang wanita menikah. Demikian pula, dalam hal perceraian, laki-laki memiliki hak yang lebih longgar dan dianggap mendapatkan 'keleluasaan' secara sosial maupun hukum. Sebaliknya, perempuan menghadapi lebih banyak pembatasan, seperti tidak diperbolehkan bepergian sendirian tanpa mahram (wali pria). sementara laki-laki dibebaskan dari batasan tersebut.

BAB III

BIOGRAFI SHODIQ HAMZAH DAN PENAFSIRAN MENGENAI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA

A. Biografi Shodiq Hamzah

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan Shodiq Hamzah

Nama lengkap Shodiq Hamzah adalah Shodiq bin Hamzah bin Usman. Ia merupakan anak kedua dari Hamzah Usman dan Nyai Hj. Rohanah. Mereka berasal dari Demak, tepatnya dari Desa Tambakroto, Sayung, Kabupaten Demak. Shodiq Hamzah lahir pada tanggal 1 Januari 1954 di Demak. Dia menikah dengan Masri'ah Ridwan dari Semarang.⁴⁷

Dari pernikahannya dengan Nyai Rohana, dia dikaruniai dengan lima anak: Mohammad Sidkon Prabowo, Rashida Shodiq (yang meninggal di masa kecil), Leilya Shodik (yang juga meninggal di masa kecil), Mohammad Zamzami urif dan Hayati Mardriya. Shodiq Hamzah dikenal sebagai pendiri dan penjaga *Ash-Shodiqiyyah Islamic Boidhing School* (Pesantren) di Sawah Besar, Semarang.⁴⁸

Selain mengenyam pendidikan di pesantren, Shodiq Hamzah juga mengenyam pendidikan formal. Ia mulai bersekolah di sekolah dasar, tetapi hanya sampai kelas lima karena tragedi pemberontakan Partai Komunis, yang juga dikenal sebagai G30S/PKI. Namun pada tahun 1981, ia menyelesaikan sekolah dasarnya melalui program kesetaraan. Ayah Hamzah Usman ingin agar ia bersekolah di pesantren setelah lulus SD. Saat itu beliau bersekolah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Suburan, Mranggen, Demak dan dipimpin oleh Syaikh

⁴⁷ Mokh. Sya'roni, *Tafsir al-Bayan Fii Marifati Maani Al-Qur'an karya shodiq Hamzah: Lokalitas dan Pola Adaptasi* (Tafsir al-Bayan: Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi, Rasail Media Group November, 2022, h. 47.

⁴⁸ Ichwan, "Al-Bayan Fii Ma'rifati", h. 122.

Muslih Abdurrahman Al-Maraqi yang merupakan pembimbing spiritual (Mursyid) tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.⁴⁹

Selepas pendidikan formal SD, Shodiq Hamzah melanjutkan studinya dengan mondok di Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang dipimpin langsung oleh Muslih Abdurrahman. Dari Muslih inilah, Kiai Shodiq mewarisi tradisi tulis menulis sebab tercatat ia merupakan salah satu katib (juru tulis) Muslih yang sering ditugasi menuliskan karya beliau. Sehingga tidak mengherankan jika sekarang Shodiq Hamzah menjadi ulama yang produktif dalam menghasilkan karya ilmiah (*prolific*).⁵⁰

Shodiq Hamzah adalah siswa yang sangat tertarik untuk belajar Al-Qur'an (ngaji) ketika dia masih kecil. Salah satu buktinya adalah kemampuannya untuk mempelajari secara menyeluruh kitab *Alfiyyah* Ibnu Malik, yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ibnu Malik. Dia mampu mempelajarinya secara menyeluruh sebelum lulus dari Madrasah Tsanawiyah, suatu kemampuan yang jarang dimiliki oleh siswa di usianya. Menurut teman persahabatan yang lama, Qodri Azizi, Muslih, penjaga Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, memberikan tugas kepada Shodiq untuk mengajar di Madrasah Diniyyah Futuhiyyah Mranggen dengan bantuan buku yang disebut *Uqqud al-Jum'an.*, yang berfungsi sebagai pedoman bagi penganut tariqa *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN). Dalam buku ini disajikan ajaran tentang dzikir (mengingat Tuhan), tawasul (mencari syafaat), dan silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN). Selanjutnya, ia diminta mengajarkan kitab *Alfiyyah* karangan Ibnu Malik, yaitu kitab yang membahas tentang ilmu tata bahasa Arab (Nahwu) yang disusun dalam bentuk nadhom (syair) yang berjumlah 1.002 ayat. Di tengah kesibukannya, dia akhirnya menyelesaikan sekolah menengah atas, Madrasah Aliyah, pada tahun 1976. Setelah selesai di Madrasah Aliyah, dia menerima beasiswa dari Pondok

⁴⁹ Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h. 122.

⁵⁰ Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h. 122.

Pesantren Futuhiyyah untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pada tahun 1980, dengan gelar *Bachelor of Arts* (BA) ia lulus di universitas di Jawa Tengah.⁵¹

Bukti produktivitasnya adalah bahwa sejak naik pada masanya, ia telah menghasilkan karya-karya di bidang bentuk (Ilmu Sharaf) dari dua volume berjudul *Mutamimah Sharefiyah*. Teman-teman dan rekannya termasuk Qodri Azizi (almarhum), Hanif Muslih Mranggen (almarhum), Syarafuddin Penggaron, Adib Masrokhan Mranggen, dan Shodiq Sumardi Ngaliyan saat belajar di Futuhiyyah.⁵² Selain berguru kepada Muslih, Shodiq Hamzah juga belajar dari berbagai ulama di sekitar Mranggen dan daerah lain, seperti Syekh Ishaq Nurhadi dan Syekh Abdurrahman Sajad al-Dainuriyyah. Semangat belajar yang kuat membuatnya memperoleh beasiswa pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.⁵³

2. Karya Ilmiah Shodiq Hamzah

Shodiq Hamzah dikenal sebagai seorang ulama penulis *prolific*. Sebagai seorang ulama yang rajin menulis, Shodiq Hamzah telah menyelesaikan sekitar 40 karya dalam berbagai bidang ilmu agama. Karya yang paling menonjol dan memiliki dampak besar adalah *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Maani Al-Qur'an*. Tidak sedikit dari 40 karya telah dirampungkan oleh Shodiq Hamzah dalam berbagai bidang ilmu agama, dan salah satu karya yang paling berpengaruh adalah *Tafsir Al-Bayan fii Ma'rifati Maani Al-Qur'an*.

Berikut adalah diantaranya karya-karya Kiai Shodiq:

1. Tafsir Al-Bayyān fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an
2. Zubdat al-bayan Fii Bayani Fadha'il Suwar Al-Qur'an
3. Dzilal al-Manazil Fii Terjemah Yasin wa' Tahlil
4. Qalbu Al-Qur'an

⁵¹ Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h. 123.

⁵² Mokh. Sya'roni, *Tafsir al-Bayan fii Ma'rifati Maani Al-Qur'an karya shodiq Hamzah: Lokalitas dan Pola Adaptasi*, Rasail Media Group, h. 47.

⁵³ Sya'roni, "*Tafsir al-Bayan fii Ma'rifati Maani Al-Qur'an.*", h. 47.

5. Al-Qowa'id as-Sanniyah Fii al-Masail an-Nahwiyyah
6. Al-Qowait Mi'ah Li Barqi Al-Talabah Fii Fahmi Al-Ulum Al-Nahwiyyah
7. Mutammimat al-Sarfiyah Fii al-Ulum al-Nahwiyyah
8. Kamus Amiyah
9. Kamus Haji
10. Khashaish Syahr Ramadhan fi Nail Al-Ghufran Wa Qam'it Thugyan
11. Terjemah Fiqih 4 Madzab (jilid.1)
12. Durar al-Qayyimah Fi Manzumat al-Safinah
13. Adab Ziaroh
14. Manasik Umrah, Manasik Haji, Arafah dan Persiapannya
15. Panduan Praktis Tentang Proses Ziarah dan Umrah
16. Adab Safar
17. Mengingat Teman Seiman
18. Al-Ijtihad Wa' al-Taqlid Syi'ir Pepaling Pati
19. Munajat
20. Tarjamat al-Hizb al-Nasar
21. Al-Awrad Al-Ma'surah Min Al-Ahadis Al-Mukhtarah
22. Tarjamah Hizib Ghazali
23. Jam'ul Ahzab :Wirid Al-Anjab li Wadzifati Al-Ahbab
24. Al-Awail wa Al-Fadha'il
25. Mudha'afatul Ujur Fi Tsawab Al-Amal Al-Mabrur:Jam'wa Taqdim
26. Keutamaan Doa dan Amalan di Bulan Qamariyyah
27. Doa penangkal dan Obat Wabah Corona
28. At-Thariq Al-Wadih bi Iqtida' As-Salaf As-Salih Fi Tartib Al-Fawatih
29. Risalah Thoriqoh an- Naqsabadiyyah
30. Dalil al-Istiqasah Wa al-Wasilah
31. Ulama panutan Umat
32. Al-Nahr al-Jari Fi Tarjamat Al-Allamah Hasyim Asy'ari wadi'u Labinati
Al-Istiqalali Al-Indunisi

33. Sholawat Annahdliyah
34. Al-Yawaqith as-sunna li Marifati Ma'ani wa Khawasi al-Asma' Al-Husna
35. Al-bid'ah Wa Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (belum dipublikasikan)
36. Al-Taslim Wa al-Ta'zim Fi Tarjamati Adab Al-Alim Wa Muta'alim Li Hadrati As-Syaikh Hasyim Asy'ari (belum di publikaskan)
37. Nazm al-Safinat al-Najah (belum dipublikasikan)

Karya tafsir monumental berjudul *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* adalah hasil tulisan Shodiq Hamzah, seorang alumnus Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa Kromo dengan aksara Jawi Latin, terdiri dari 30 juz, dan disusun secara sistematis sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, mulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas.⁵⁴ Selain menulis karya ilmiah, Shodiq Hamzah juga berperan besar dalam kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Asshodiyyah Semarang, penasihat Masjid Agung Jawa Tengah, serta anggota dan pengurus berbagai organisasi keagamaan di wilayah Jawa Tengah.

Shodiq Hamzah sangat produktif dalam predikatnya dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya komunitas lokal. Hal ini ditunjukkan oleh keputusannya untuk menggunakan bahasa Jawa Kromo dalam penelitian tafsir ini, terutama untuk penganut tariqah Naqsyabandiyah, jamaah yang menjadi bagian dari panduannya, dan siswa (santri), baik yang tinggal di pesantren maupun yang pergi.

B. Deskriptif *Tafsir Al-Bayan*

Tafsir Al-Bayān fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an, karya Shodiq Hamzah Usman, adalah tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Latin menggunakan bahasa Jawa (Jawa-Latin). Buku ini terdiri dari tiga puluh surah dan disusun

⁵⁴ Shodiq Hamzah Usman, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*" (Mohamad Asyif, Ed.; 1st ed.), (Yogyakarta, Asnalitera, 2021), h.viii.

menurut urutan sistematis yang ditemukan dalam mushaf Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa dan aksara Latin, terdiri dari tiga puluh surat yang tersusun sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas. Di setiap awal surat, terdapat penjelasan tentang keistimewaan surat tersebut. Penamaan tafsir ini dilakukan untuk menghormati dua tokoh ulama yang pernah menulis tafsir besar.⁵⁵

Karya tafsir *Al-Bayān fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* oleh Shodiq Hamzah merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Latin, terdiri dari 30 juz yang disusun sesuai urutan mushaf Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas, dengan setiap awal surat memuat penjelasan tentang keistimewaan surat tersebut. Penamaan dan beberapa konsep dalam tafsir ini juga terinspirasi dari karya ulama terdahulu seperti Syekh Bisri Mustofa, Syekh Imam Abi Ja'far An-Nukhasi, dan Syekh Ali Ashobuni.⁵⁶

Penamaan kitab *Tafsir Al-Bayān fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* oleh Shodiq Hamzah terinspirasi dari beberapa ulama terdahulu, yaitu Syaikh Abi Toyyib Shidiq Hasan (penulis Fathul Bayān), Syaikh Muhammad Amin Al-Syinkity (penulis Adlwau Al-Bayān), Syekh Bisri Mustofa Rembang (penulis Al-Ibriz fii Ma'rifati Qur'an Al-Aziz), serta Syekh Imam Abi Ja'far An-Nukhasi dan Syekh Ali Ashabuni (penulis Ma'ani Al-Qur'an al-Karim), yang menjadi sumber referensi dan inspirasi dalam penamaan dan konsep tafsir tersebut.⁵⁷ Tafsiran Shodiq Hamzah menggunakan ungkapan "*Fii Ma'rifati*" dalam Merujuk kepada Syekh Bisri Mustofa Rembang, yang menulis Al-Ibriz fii Ma'rifati Qur'an Al-Aziz. Selain halitu, penulis menggunakan ungkapan "*Ma'ani Al-Qur'an*" berdasarkan karya Syekh Imam Abi Ja'far An-Nukhasi dan Syekh Ali Ashabuni, yang menulis buku Ma'ani Al-Qur'an al-Karim.⁵⁸

⁵⁵ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir al-Qur'an Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qu'ran Karya Shodiq Hamzah", Jurnal Unusia, vol. 9 No.1, 2023, Hal. 6

⁵⁶ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir", Hal. 6

⁵⁷ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir", Hal. 6

⁵⁸ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir", Hal. 7

Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab. Kata pengantar buku ini menjelaskan tentang latar belakang penulisannya, sumber atau rujukan yang digunakan dalam penafsiran, aspek teknis penulisan tafsir, anjuran penerjemahan Al-Qur'an (tafsir ini tidak termasuk tafsir sistematis), dan ketentuan-ketentuannya. Naskah ini disajikan secara ringan sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesantren dan masyarakat umum. Sama disebutkan oleh penulis dalam buku, penulis mengatakan bahwa buku ini ditulis atas permintaan rekan kerjanya.⁵⁹ Rupanya berdasarkan hal ini, Shodiq Hamzah kemudian menulis buku *Tafsir Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* dalam bahasa Jawa dengan aksara Latin (millennial Pegon). Dengan demikian, Al-Qur'an lebih mudah dipahami bagi jamaah yang dibimbingnya pada khususnya, maupun masyarakat umum dan komunitas pesantren.

Pada tahun 2020, Shodiq Hamzah, ulama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Asshodiyyah, menerbitkan tafsir berbahasa Jawa. Itu terjadi pada suatu waktu ketika penulisan tafsir Nusantara yang menyeluruh, baik mencakup seluruh Al-Qur'an mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas (total 30 juz), atau tafsir yang berdasarkan surah tertentu, telah berkurang secara signifikan. *Tafsir Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* adalah judul karya tafsir ini. Shodiq Hamzah telah menulis lebih dari tiga puluh buku sebelum munculnya Tafsir Al-Bayan, yang membahas berbagai topik, seperti ilmu bahasa, fiqh, etis, tasawwuf, biografi, ulumul Qur'an, dan tafsir. Namun, seperti ini hanya dinikmati oleh siswa Pondok Pesantren Asshodiyyah dan belum diakui atau dihargai oleh komunitas yang lebih luas, baik di dunia pesantren maupun di lingkungan akademik pendidikan tinggi.

Sebelum menulis Tafsir Al-Bayan, penulis telah membaca beberapa kitab tafsir terbitan ulama-ulama dari Nusantara yang menurutnya belum mampu memberikan pemahaman yang sederhana dan praktis bagi masyarakat Jawa.

⁵⁹ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir", h.7.

Dengan kata lain, penulis menulis *Tafsir Al-Bayan* dengan latar belakang banyaknya kitab tafsir yang ditulis oleh ulama - ulama terdahulu, baik yang ditulis sendiri-sendiri maupun secara kolektif, yang belum dapat dipahami dengan mudah dan jelas oleh masyarakat umum. Sebagian anggota besar komunitas yang mengikuti kelas tafsir yang diajarkan oleh kyai mereka tidak dapat membaca. Mereka percaya bahwa satu-satunya orang yang dapat membaca dan memahami isi kitab tafsir adalah guru atau kyai yang mengajarkannya.⁶⁰

Untuk meyakinkan diri dan memantapkan niatnya dalam menulis sebuah kitab tafsir yang praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, maka Shodiq Hamzah terlebih dahulu membuat draft tafsir yang hanya beberapa halaman saja untuk diberikan kepada para tamu dan rekan-rekannya yang masih awam agar dapat melihat apakah tafsir yang hendak ditulisnya dapat mudah dipahami. ditulis secara manual olehnya dan ditulis dalam bahasa Jawa, menggunakan skrip Pegon Jawa Latin daripada skrip Pegon Arab. Setelah draf tafsir diuji coba kepada beberapa tamu dan rekan yang belum berpengalaman, mereka memberikan tanggapan positif karena merasa mudah membaca dan memahami isi tafsir tersebut. Berdasarkan hal ini dan dorongan dari beberapa kolega, penulis memutuskan untuk membuat tafsir yang praktis dan mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak pernah sekolah, hanya tamat SD/MI, tidak pernah belajar di pesantren, maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal.

Kitab ini disusun berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an , dimulai dari surah pertama sampai terakhir, yang meliputi :

1. Menjelaskan Nama, Jumlah, Serta Speksifikasi Makkiyyah-Madaniyah Sebuah Surat.

Sebelum memulai menafsirkan teks ayat-ayat Al-Qur'an, Shodiq Hamzah

⁶⁰ Nor Ichwan, "*Al-Bayan: Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi*", (Semarang: Rasail Media Group, November, 2022), h.85

memberikan pengantar di awal setiap surah yang berfungsi sebagai pengantar surah yang akan ditafsirkan. Pengantar ini mencakup penjelasan tentang nama surah, nomor, dan spesifikasi Makkiyyah-Madaniyyah. Pada beberapa surah, jumlah surat, alasan turunnya.⁶¹

2. Menjelaskan Makna Literal Ayat Al-Qur'an Yang Akan Ditafsirkan.

Dalam tradisi pesantren, penjelasan puisi literal tampaknya lebih mirip dengan penafsiran linguistik, yang disebut sebagai makna pegon gandul atau penerjemahan interlinear, menurut istilah Azyumardi Azra.⁶² Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Suatu Ayat (Asbab Al-Nuzul).

Namun perlu diingat bahwa tidak semua ayat mempunyai alasan yang dicatat untuk wahyu (asbab al-nuzul), karena tidak semua ayat dalam Al-Qur'an diturunkan sebagai tanggapan atas kejadian atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, Shodiq Hamzah sering menggunakan alasan asbab al-nuzul dalam tafsirnya sebelum memungkinkan pembaca untuk memahami setiap ayat.⁶³

3. Menguraikan pemahaman suatu ayat dengan ringkas dan jelas.

Hal ini merupakan langkah terakhir dari beberapa langkah yang ditempuh Shodiq Hamzah dalam menafsirkan teks ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut dijelaskan dengan cara mengakumulasikan dua atau lebih ayat dalam tafsir.⁶⁴ Pendekatan yang digunakannya lebih mirip dengan apa yang disebut oleh para ulama Al-Qur'an sebagai ayat-ayat tematik, meskipun dalam konteks yang berbeda. Ayat-ayat tematik sering kali merujuk pada teks-teks Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian tertentu, namun yang terdapat dalam Tafsir Al-Bayan.

Proses yang digunakan oleh Shodiq Hamzah untuk menulis Tafsir Al-Bayan sangat mirip dengan metode yang digunakan oleh sarjana sebelumnya yang

⁶¹ Ngaisah, "Karakteristik", h. 9

⁶² Ngaisah, "Karakteristik Tafsir" h. 9

⁶³ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir", h. 9

⁶⁴ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir" h. 9

bekerja di pesantren, seperti Sholeh Darat untuk menulis Tafsir Faid al-Rahman, Misbah Mustofa untuk menulis Tafsir al-Iklil, Bisri Mustofa Rembang untuk menulis Tafsir al-Ibriz, dan Mudjab Mahalli Jogja untuk menulis Tafsir al-Mahalli. Ini menunjukkan adanya metode dalam menulis tafsir di lingkungan pesantren.⁶⁵ Penulis memilih untuk membuat tafsir praktis yang mudah dipahami oleh semua orang, bahkan mereka yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah, hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Tujuannya adalah untuk membuat karya tafsir yang dapat diakses dan dipahami oleh semua orang, bahkan mereka yang telah meraih gelar doktor :

“Tafsir Al-Qur’an sampun dipun damel dening kathah para guru ingkang misuwur, profesor, saha doktor. Nanging, tiyang biasa taksih mbutuhake tafsir ingkang praktis ingkang saged dipun mangertosi dening tiyang ingkang pendidikane wiwit saking tingkat dasar (SD) utawi madrasah ibtidaiyah (MI) dumugi tingkat doktoral (S3). Mulanipun, kanca-kanca kula ingkang dereng nate tindak dhateng pesantren utawi madrasah maringi panyengkuyung supados kula saged nyerat tafsir ingkang saged dipun mangertosi dening masyarakat umum kanthi katerangan ingkang rinci. Menika sejatine panyuwunan saking kanca-kanca kula, mliginipun anggota rombongan haji ingkang kalebet wonten ing bimbingan Asshodiyyah ing Jl. Sawah Besar Timur No. 99, Kaligawe, Semarang. Kula sarujuk lan nglaksanani panyuwunan menika.”

*“Faktanya, banyak ilmuwan telah menulis tafsir Al-Qur'an, namun orang biasa masih membutuhkan tafsir yang praktis yang dapat dibaca oleh siswa dengan pendidikan mulai dari tingkat doktoral (S3). Oleh karena itu, teman-temannya yang belum pernah belajar di pesantren atau madrasah, mendorong sang penulis untuk menulis tafsir yang dapat dibaca dan dipahami secara langsung. Ini adalah permintaan teman, terutama anggota kelompok haji yang terafiliasi dengan bimbingan Asshodiyyah di Jl. Sawah Besar Timur No. 99, Kaligawe, Semarang, dan penulis setuju untuk memenuhinya”.*⁶⁶

Karya tafsir ini ditulis setiap pagi dengan tangan saat datangnya “ Pandemi

⁶⁵ Tri Febriandi Amrulloh and dkk, *“The Qur’anic Interpretation In Javanese pegon SCRIPT: An Analytical Study of Tafsīr al-Mahallī by Ahmad Mudjab Mahalli,”* Suhuf vol, 17 no,1 (June 2024), h. 63–86

⁶⁶ Ichwan, *“Tafsir Al-Bayan”*, h. 87.

Internasional ”juga dikenal sebagai pandemi COVID-19 setelah mendapat apresiasi positif dari masyarakat umum. Setelah menyelesaikan beberapa halaman, Shodiq Hamzah meminta murid-muridnya untuk mengetiknya di komputer. Tafsir Al-Bayan secara keseluruhan, yang terdiri dari tiga puluh juz, telah selesai dalam waktu dua tahun selama pandemi COVID-19. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Asnalitera Yogyakarta pada tahun 2020 bersamaan dengan Pondok Pesantren Asshodihiyyah Semarang; selain terdiri dari tiga puluh volume, itu juga diterbitkan dalam set 10 juz, yang menghasilkan hanya tiga volume besar.⁶⁷

Tafsir ini hanya memberikan penjelasan kata demi kata dari Al-Qur'an tanpa menerjemahkan ayat-ayat langsung dari Al-Qur'an; Al-Ibriz fii Marifati Qur'an al-Aziz oleh Bisri Mustofa; Al-Iklil fii Ma'ani Tanzil oleh KH. Misbah Mustofa; Al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, dan buku-buku lain yang direkomendasikan oleh penulis.⁶⁸ Sebab ada beberapa kitab tafsir yang juga menggunakan nama al-Bayan, seperti Jami'u Al-Bayan Fi Tawil Ayi Al-Qur'an Karya Imam Al-Thabari, *Tafsir Al-Bayan* Karya Hasbi Al-Shiddiqiy, Rawai'u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Karya Muhammad Ali Al-Shobuni, dan lainnya.⁶⁹

Nama tafsir tersebut adalah Fii Marifati sebagai penghormatan kepada Syekh Bisri Mustofa Rembang yang menulis Tafsir Al-Ibriz Fii Marifati Al-Qur'an Al-Aziz. Ungkapan Ma'ani Al-Qur'an berasal dari karya Syekh Imam Abi Jafar an-Nukhasi dan Syekh Ali Shobuni. Dalam hal ini, Shodiq Hamzah tidak memberikan alasan khusus untuk memilih nama sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, ada pertanyaan tentang alasan mengapa buku - buku tafsir lain, yang juga berfungsi sebagai sumber dan memiliki rantai transmisi (sanad), tidak diberi

⁶⁷ Ichwan, “*Tafsir Al-Bayan*”, h. 88.

⁶⁸ Ichwan, “*Tafsir Al-Bayan*”, h. 88.

⁶⁹ Ichwan, “*Tafsir Al-Bayan*”, h. 89.

judul . Hal ini mungkin disebabkan oleh ingatan atau pengaruh besar yang dimiliki oleh buku-buku tafsir.⁷⁰

Untuk meyakinkan para pembacanya bahwa tafsirnya tidak hanya bersumber dari satu atau dua kitab tafsir saja, tetapi merujuk kepada lebih dari 30 kitab tafsir secara kuantitas, Shodiq Hamzah berusaha meyakinkan mereka dengan mengatakan : “ *Tafsir yang berjudul Al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an ini tidak hanya merujuk kepada satu atau dua kitab tafsir saja, tetapi lebih dari 30 kitab.* ” Untuk mengetahui kitab-kitab tafsir mana saja yang dirujuknya, ia mengatakan : “*Tafsir yang berjudul Al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an ini tidak hanya merujuk kepada satu atau dua kitab tafsir saja , tetapi lebih dari 30 kitab.* ”⁷¹

Peserta dalam sesi ini adalah orang awam yang belum pernah belajar di pesantren atau madrasah. Mereka belum pernah belajar aksara Pegon atau teknik makna gandel. Mereka juga merasa kesulitan untuk memahami tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia karena kendala bahasa dan tekanan bahasa. Dimotivasi oleh keadaan ini, dia membuat tafsir yang ringkas dan mudah dipahami untuk umum sambil mempertahankan tradisi pesantren.⁷² Saat berbicara tentang tafsir ini, Shodiq Hamzah mengatakan bahwa dia memulainya dari kuliah tafsir komunitas. Secara garis besar. Tafsir Al-Bayan secara teknis ditulis sesuai dengan urutan mushaf, mulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah Al-Ikhlas. Di setiap awal surah memberikan penjelasan tentang makna surah, tempat turunnya, jumlah huruf, kata, dan kalimat dalam surah, serta tema pokoknya. Selain itu juga memberikan keutamaan setiap surah bagi para pembacanya.⁷³

Selain jumlahnya yang banyak yaitu 31 judul kitab tafsir sumber referensi yang digunakan pun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Diantaranya

⁷⁰ Ichwan, “*Tafsir Al-Bayan*”, h. 89.

⁷¹ Ichwan, “*Tafsir Al-Bayan*”, h. 89.

⁷² Islah Gusmian, “*Tafsir Al-Bayan Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi*”, (Semarang: Rasail Media Group, 2022), h. 11.

⁷³ Gusmian, “*Tafsir Al-Bayan*”, h.11

adalah tafsir ringkas, seperti Jalalain karya Jalaludin As-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli; tafsir fiqh, seperti Safwah al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabun; tafsir bi al-riwayat (tafsir naratif), seperti Tafsir al-Tabari oleh Abi Jafar Muhammad al-Tabari dan al-Durr al-Mansur oleh Jalaludin As-Suyuthi. Beragamnya judul dan ciri tafsir yang disebutkan menunjukkan keluasan bacaan Shodiq Hamzah dan keterbukaannya terhadap berbagai pendekatan tafsir.⁷⁴

Sebelum memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat tersebut di atas, Kiai Shodiq mempelajari berbagai contoh penulisan kitab. Khususnya, ia mempelajari kitab-kitab berbahasa Indonesia dan Jawa yang tersebar luas, seperti Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa dan Al-Iklil karya Misbah Mustofa, serta Faid Al-Rahman karya Salih Ibnu Umar Al-Samarani. Ia juga mempelajari tafsir-tafsir berhuruf Latin, seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.⁷⁵

Dengan mempertimbangkan segala kebutuhan ini, Tafsir Al-Bayan ditulis dengan cara yang mudah digunakan dan menggunakan huruf Latin. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya ditulis untuk menyampaikan konsep dan perspektif yang dibangun oleh Al-Qur'an, tetapi juga berkonsentrasi pada hal-hal praktis yang dibutuhkan oleh khalayak umum, yang dikenal sebagai khalayak umum. Dalam konteks lingkaran hermeneutik (teks, interpretasi, dan audiens), elemen utama yang berperan dalam konseptual

Namun, Kiai Shodiq tetap menggunakan teknik makna gandel, yaitu cara memberi arti setiap kata dalam surah Al-Qur'an, seperti yang dilakukan dalam tradisi belajar kitab kuning di pesantren. Namun, dalam tafsir ini, teknik ini digunakan dengan aksara Latin dan ditulis secara berurutan, bukan berurutan. Ini adalah pilihan yang ditampilkan oleh kesadaran bahwa teknik ini menawarkan dua keuntungan: pertama, pembaca memahami arti setiap kata dalam puisi yang diterjemahkan dan kedua, pembaca memahami tempat dan konteks setiap kata dalam struktur kalimat. Dalam penerjemahan Al-Qur'an kata per kata dalam

⁷⁴Gusmian, " *Tafsirr Al-Bayan* ", h.11

⁷⁵Gusmian, " *Tafsirr Al-Bayan* ", h. 12.

bahasa Indonesia, metode seperti itu dan manfaatnya.⁷⁶

Dalam hal karakteristik bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks sosial-kultural, tafsir ini menunjukkan audiensnya, yang terdiri dari masyarakat umum. Kita tahu bahwa ngoko adalah kategori bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat umum dan mudah digunakan. Oleh karena itu, Shodiq menghadirkan tafsir yang dekat dan mudah dipahami pembacanya di masyarakat Jawa melalui ciri bahasa tersebut. Dari segi metode penafsiran, Tafsir Al-Bayan ditulis secara ringkas, menyampaikan inti pesan setiap ayat, dan menghindari analisis linguistik, diskusi, dan perdebatan dalam aspek fiqih. Ini adalah pendekatan yang dipilih karena dari awal, tafsir ini dimaksudkan untuk menjadi presentasi praktis dan layanan yang memenuhi kebutuhan umum tentang pesan utama Al-Qur'an.⁷⁷

Meski ditulis secara ringkas, praktis, dan padat, tafsir ini menitikberatkan pada aspek-aspek yang terkait dengan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), kata-kata kunci suatu ayat, serta hikmah dan keutamaan suatu ayat atau surat. Misalnya, Shodiq membahas aspek kebahasaan *nafs wahidah* dalam Surah An-Nisa dan memilih satu makna frasa dalam menjelaskan maknanya. Dia mengklaim bahwa istilah tersebut merujuk pada bahan mentah dari mana Nabi Adam diciptakan menggunakan tanah.

Contoh serupa dapat ditemukan di berbagai situasi lain. Ketika Shodiq Hamzah menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, pada hakikatnya ia juga melakukan penerjemahan. Sebab, dari segi fungsi, penerjemahannya tidak sekadar memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga menyeleksi makna selama proses berlangsung. Misalnya, ketika ia menerjemahkan kata Ar-Rahman dan Ar-Rahim dalam Surat Al-Fatihah, ia sekaligus memberikan makna khusus. Ar-Rahman artinya "*kang paring gede-gedenen nikmat*" (yang melimpahkan keberkahan yang besar), dan Ar-Rahim artinya "*kang paring cilik-cilik e nikmat ning akhirat bloko*". Jenis terjemahan ini pasti bukan hanya transfer

⁷⁶Gusmian, "Tafsirr Al-Bayan", h 12.

⁷⁷Gusmian, "Tafsirr Al-Bayan", h. 13.

bahasa tetapi juga ekspresi makna yang terkandung dalam kata-kata.⁷⁸

Seperti yang dijelaskan penulis dalam bab sebelumnya, setelah membahas karakteristik masing-masing metode untuk menafsirkan Al-Quran, interpretasinya dikategorikan ke dalam metode yang digunakan oleh Shodik Hamzah dalam menafsirkan Quran. Kategori Tafsir bekerja di mana metode Ijmali berlaku. Metode ini digunakan oleh mufassir (penerjemah Al-Quran) untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat praktis Al-Quran dan digunakan setelah urutan usmanique musaf dari Surah al-Fatihah ke Surah An-nas.⁷⁹

Penulis melihat fakta bahwa pemilihan metode ijmali oleh Shodiq Hamzah bukan tanpa alasan, hal itu dilakukan beliau karena didasari oleh keinginan yang kuat untuk membuat kita tafsir nya yang ingin gampang memahamkan siapapun seluruh lapisan masyarakat. mulai dari yang tidak pernah mengenyam pendidikan S3 terutama masyarakat jawa, sehingga kitab *Tafsir Al-Bayan* dirancang sedemikian rupa agar dapat dipahami dan mudah. Para mufasir yang mengaplikasikan metode ijmali dalam penafsiran, biasanya tidak akan menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang panjang lebar. Penafsiran yang menggunakan metode ini memang memiliki banyak kekurangan dari metode ini. Keunggulannya dapat dengan praktis dan mudah memberi pemahaman kepada masyarakat awam terhadap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan sementara bagi masyarakat hal itu dikarenakan pembahasan yang cenderung dangkal pada akhirnya tidak dapat menjawab permasalahan yang ada dengan tuntas, oleh karena itu pembahasannya yang dangkal itulah yang membuat metode ini tidak mampu menyingkap makna Al-Qur'an yang sesungguhnya. Agar dapat memperjelas argumentasi tentang metode ini, penulis akan menyajikan contoh penafsiran yang ditulis oleh Shodiq Hamzah dalam kitab Al-Bayyan sebagai berikut:

Mengawali penafsiran, Shodiq Hammzah terlebih dahulu memberikan

⁷⁸Gusmian, " *Tafsirr Al-Bayan* ", h. 14.

⁷⁹ Muhammad Mutawali, " *Tafsir Ijmali sebagai Metode Tafsir Rasulullah* ," Makalah INA-Rxiv, (October 2017).

penjelasan seputar surah yang akan ditafsirkan, sebagaimana yang tertulis disurah Al-Baqarah berikut:

Kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina saat Haji Wada, Surah Al-Baqarah berisi 287 ayat, sekitar 3.100 kalimat, dan sekitar 25.500 huruf. Surat ini diturunkan di Madinah. Kitab ini diberi nama "Al-Baqarah", atau Sapi Jantan, karena mengisahkan tentang sapi yang disembelih oleh Bani Israil atas perintah Allah. Kitab ini dimaksudkan untuk mengungkap siapa yang telah membunuh seseorang pada saat itu ; orang yang terbunuh dipukul dengan seekor sapi, dan dengan izin Allah, ia bangkit dan mengenali pembunuhnya sebagai si fulan, putra si fulan.⁸⁰

Dalam penafsiran surah tertentu (surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas), Shodiq Hamzah menambahkan penjelasan singkat tentang tempat diturunnya ayat itu, jumlah ayat, jumlah kalimat, serta huruf. Jika dilihat kasa mata, Shodiq Hamzah jarang sekali merujuk pada riwayat dan pendapat yang bersumber dari hadis Nabi dan para mufassir terdahulu yang menyangkut dengan penamaan surah yang ia tafsirkan. Lebih lanjut Shodiq Hamzah juga secara detail tidak menjelaskan dari mana nominal angka perhitungan jumlah ayat, kalimah dan huruf. Pada jumlah ayat secara praktis tentunya dapat dengan mudah ditemukan dengan melihat ayat terakhir pada surah itu, akan tetapi jika sudah berkaitan dengan jumlah huruf dan kalimahnyanya, seperti akan jauh lebih sulit untuk menentukan jumlahnya yang begitu banyak apa lagi menggunakan manual. Setelah menulis surah hingga fadhilahnya, Shodiq Hamzah akan menulis ayat yang akan ditafsirkannya secara utuh tanpa mengikut sertakan terjemahnya.

Saat melihat fakta diatas, seperti *Tafsir Al-Bayan* lebih cenderung terlihat terjemahan perkalimah yang disusun dalam kontak daripada kebanyakan tafsir, yang banyak membutuhkan penjelasan secara mendalam dan komprehensif, meskipun tafsir itu berbentuk penjelasan yang sifatnya global. Dari fakta ini pula telah jelas bahwa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Bayan* sangatlah singkat dan sederhana dengan makna perkalimahnyanya.

⁸⁰ Ichwan, "*Tafsir Al-Bayan*", h.102.

Pada ayat tertentu yang mengandung *Asbab Al-Nuzul*, Shodiq Hamzah akan menuliskan latar belakang ayat ini diturunkan. namun jika ayat ini tidak mengandung asbab nuzul, maka Shodiq Hamzah akan mengganti dengan memberikan penjelasan tentang pemahaman terhadap ayat tersebut artinya penjelasan makna yang terkandung ayat *asbab al-Nuzul*. Fakta-fakta diatas telah menunjukkan secara argumentatif bahwa *Tafsir Al-Bayan* ketika dilihat sudut pandang metodologis, merupakan karya tafsir yang mengaplikasikan metode ijmal, yaitu sebuah metode yang menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an secara global, sederhana, singkat dan praktis secara mengikuti tertib mushaf usmani dimulai dengan surah alfatihah dan diakhiri surah annas.⁸¹ Kebanyakan tafsir ini bertujuan agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang pendidikan maupun para akademisi.

Tafsir Al-Bayān fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an: untuk memahami tendensi atau pendekatan buku Al-Bayān, penulis membaca dengan metode yang digunakan Farmawi dalam buku *Al-Bidayah Fii Tafsir Al-Maudh'i*. Dengan cara ini, gaya buku tafsir dapat dengan mudah dikenal, bila seorang mufassir mengaplikasikan metode tahlili pada kitab tafsirnya. Itu hanya satu metode yang dapat dengan mudah untuk mengetahui corak penafsiran dari sebuah kitab tafsir, metode tafsir tahlili.⁸²

Adapun mufasir yang secara metodologis menggunakan metode ijmal, maka akan sulit untuk melihat corak tafsirnya karena kecenderungan yang tidak terlihat tampak. Oleh sebab itu ketika seorang mufassir menggunakan ijmal dalam penafsiran, tampak sulit untuk mengetahui dan menyimpulkan coraknya. Penyebab utamanya adalah penafsiran yang cenderung singkat, sederhana, padat sehingga sulit sekali untuk menentukan kecenderungan seorang mufasir.⁸³ Oleh

⁸¹Abdul Syukur, "*Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*," El-Furqania 06 (February 2020), h. 133.

⁸² Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h. 96.

⁸³ Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h. 98.

karena kitab tafsir Shodiq Hamzah ini menggunakan metode ijmal dalam penafsiran, maka untuk melihat dan menentukan kecenderungan corak tafsirnya sangat sulit. Sebagai salah satu untuk melihat dimana kecenderungan corak *Tafsir Al-Bayan*, penulis perlu melakukan pembacaan secara komprehensif atas penafsiran penafsiran dan penjelasan terhadap berbagai tema yang ada didalam Al-Qur'an.

Pada sisi metodologis yang didasari oleh fakta-fakta sebagaimana telah dijelaskan penulis, maka dapat dilihat kecenderungan bahwa kitab *Tafsir Al-Bayan* ini masuk kedalam kategori kitab yang bercorak kebahasaan, hal itu berdasarkan argumen yang jelas bahwa Shodiq Hamzah dalam kitabnya selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan menunjukkan kecenderungan pada bahasa seperti kedudukan kalimah muftada, khobar, sifat, dan lain. Sementara pada sisi biografi Shodiq Hamzah, kitab tafsir yang bercorak sufi isyari yang dilihat dari perspektif *Thoriqah Qodiriyah Naqsabandiyah*. Adanya penambahan keterangan fadhilah surah oleh Shodiq Hammzah juga memperkuat *Tafsir Al-Bayan* bercorak sufi isyari.⁸⁴

C. Tafsir QS. An-Nisa Ayat 34 dalam Tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah

Dalam penafsiran QS. An-Nisa ayat 34, Shodiq Hamzah dalam Tafsir Al-Bayan *fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* memberikan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan tafsir klasik. Tafsiran ini disusun dalam bahasa Jawa krama agar dapat menjangkau masyarakat umum, dengan menggunakan gaya yang komunikatif dan mudah dipahami. Sebagaimana dinyatakan, pemahaman terhadap ayat ini perlu berdasarkan konteks sosial dan kebutuhan zaman yang berlaku. Dalam kutipan ayat "*Arrijalu qawwamuna 'alan nisa*", Shodiq Hamzah tidak mengartikan "*qawwam*" sebagai dominasi atau keunggulan absolut laki-laki terhadap perempuan. Sebaliknya, Shodiq Hammzah melihatnya sebagai tanggung jawab yang seimbang dan dapat berubah sesuai dengan kondisi.

⁸⁴Ichwan, "*Al-Bayan Fii Ma'rifati*", h.107.

Apabila perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bidang ekonomi, emosional, atau spiritual, maka tidak ada masalah jika ia menjadi pemimpin di dalam rumah tangga. Selanjutnya, Shodiq Hamzah menguraikan bahwa tujuan dari ayat tersebut bukanlah untuk menjadikan laki-laki sebagai pemimpin mutlak dalam keluarga, melainkan sebagai bentuk pengaturan peran yang dapat disesuaikan. Dalam situasi tertentu, wanita memiliki hak yang setara untuk memimpin demi tercapainya keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang. Shodiq Hamzah juga menekankan dengan tegas mengenai pentingnya moral, saling menghargai, serta komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Menurut pendapatnya, kepemimpinan dalam keluarga tidak ditentukan oleh siapa yang memiliki kedudukan lebih tinggi, melainkan oleh siapa yang paling mampu menjalankan tanggung jawab dan menjaga harmoni di dalam keluarga. Potongan ayat yang mengatakan *“fa’izuhunna wahjuruhunna fi al-madhaji’ wadribuhunna”* (maka nasihatilah mereka, pisahkan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka) ditafsirkan dengan sangat cermat. Shodiq Hamzah menolak arti harfiah dan menekankan bahwa konteks yang ada bersifat edukatif dan korektif, bukan untuk membenarkan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian, penafsiran Shodiq Hamzah mengenai QS. An-Nisa: 34 mencerminkan suatu pandangan baru dalam memahami hubungan antara suami dan istri yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Shodiq Hamzah sebagai narasumber. Dalam mencari data penulis melakukan wawancara dengan Shodiq Hamzah untuk mendapat informasi lebih detail mengenai topik penelitian. Adapun hasil melakukan wawancara dengan narasumber diantaranya sebagai berikut:

“Pengalaman dan pendidikan yang saya alami dalam bidang tafsir al quran. Yang pertama saya harus memadukan grammar arab yang disebut nahwu shorof, serta sastra arab yaitu ma’ani bayan dan badi’. Baru saya mau memberi makna ayat al quran secara perkata. Jadi tidak

sembarangan memberi makna perkata terhadap surat-surat al quran”⁸⁵

Memiliki karya yang tidak sedikit rupanya berangkat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman Shodiq Hamzah yang regilius. Beliau memberikan keterangan bahwa pengalamannya dalam bidang tafsir harus memadukan berbagai ilmu tata bahasa arab untuk dapat memberikan makna Al-Qur'an secara perkata.

Terbentuknya kitab Tafsir Al-Bayan karena banyak orang yang mengaji tafsir namun tidak mengetahui arti Al-Qur'an secara perkata. Artinya masyarakat masih banyak yang kebingungan bagaimana cara memahami Al-Qur'an khususnya secara perkata.

“Yang menginspirasi: satu, karena masyarakat itu masih membutuhkan pemahaman tentang makna-makna al quran, sehingga mereka butuh sangu. Karena ada yang mengatakan اعوذ بالله من الشيطان الرجيم, aku berlindung kepada Allah, mana yang menunjukkan arti berlindung. Nah itu masyarakat tidak tahu, maka saya mempunyai inspirasi untuk menulis tafsir alquran dengan diberi makna perkata sampai 30 juz”

*“Tujuan, awal mula tafsir al bayan. Banyak orang mengaji tafsir sana sini tapi tidak tahu arti perkata, tidak tahu sebab sebab turunnya ayat sehingga ketika ada waktu senggang, waktu pandemi selama 2 tahun dan saya tidak bisa kesana dan kesini sehingga hati saya diberi ilham oleh Allah untuk menulis Alquran sekaligus dikhatamkan dengan arab pegon milenial sebanyak 30 juz. Dan tujuan saya adalah untuk memudahkan dan memahami masyarakat agar tahu makna-makna secara perkata”*⁸⁶

Shodiq Hamzah juga memberikan keterangan mengenai kepemimpinan perempuan. Beliau menuturkan bahwa dalam Al-Quran tidak membedakan antara laki-laki dan wanita. perempuan bisa menjadi pemimipin sholat bagi makmum perempuan, tidak dengan makmum laki-laki. Perempuan juga dapat menjadi

⁸⁵ Wawancara Shodiq Hamzah, Pengarang kitab Tafsir Al-Bayan, (Pondok Pesantren Asshodihiyah Semarang, 05 Februari 2025. Pukul 06.00 WIB)

⁸⁶ Wawancara Shodiq Hamzah, Pengarang kitab Tafsir Al-Bayan, (Pondok Pesantren Asshodihiyah Semarang, 05 Februari 2025. Pukul 06.00 WIB)

sosok tertinggi dalam keluarga. Meskipun demikian kepemimpinan perempuan tidak ditujukan dalam ranah rumah tangga. Bagaimanapun pemimpin keluarga harus berada di tangan laki-laki.

“Terkait gender, tidak ada perbedaan untuk mendalami al quran, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan hamba-hamba Allah yang mendalami Al-Qur'an, tentang arti, atau makna asbabun nuzul. Sebab di Alquran juga disebutkan:

من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقانتين والقانتات “

“Semua perempuan itu bisa menjadi pemimpin kecuali imam sholat yang makmumnya laki-laki. Itu merupakan sebuah nash. Kalau dalam memimpin negara dibolehkan karena di Indonesia menggunakan dasar pancasila bukan dustur dan qonnuun nya adalah al quran dan hadis. Maka kepemimpinan wanita di Indonesia diperbolehkan. Karena jika tidak diperbolehkan maka hakim-hakim wanita di pengadilan-pengadilan harus di perbaiki semua. Posisi perempuan ya seperti posisi lelaki dalam bermasyarakat, bernegara dan berkeluarga. Tetapi ada batas-batas bahwa kepatuhan perempuan kepada sang suami harus ada peningkatan. Tidak boleh ketika perempuan menjadi pemimpin kemudian merendahkan suami. Itu dilarang dalam agama. Sebab

الرجال قوامون على النساء

“Semua pemimpin keluarga harus di tangan lelaki. Maka perempuan adalah nomer 2, sehingga tidak boleh dia menjadi pemimpin keluarga. Peran perempuan sama seperti tadi. Masalah gender tidak dipermasalahan asalkan perempuan tidak boleh menjadi imam yang makmumnya lelaki”

“Saya tidak setuju jika perempuan saat ini menjadi pemimpin rumah tangga. Walaupun suaminya bodoh, tidak berpendidikan, dan wanitanya berpendidikan tinggi, tetap istri di bawah suami dalam berumah tangga. Karena itu nash. Perempuan dapat memimpin keluarga dalam rangka memimpin dan membina anak, dll. Karena Indonesia nagara pancasila, maka pesan saya wanita sebagai istri harus bisa membantu suami dalam urusan rumah tangga. Misalnya dalam merawat dan mendidik anak, menjaga kebersihan rumah dan lain-lain”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara Shodiq Hamzah, Pengarang kitab Tafsir Al-Bayan, (Pondok Pesantren Asshodihiyah Semarang, 05 Februari 2025. Pukul 06.00 WIB)

BAB IV

PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA MENURUT TAFSIR AL-BAYAN KARYA SHODIQ HAMZAH

A. Penafsiran Shodiq Hamzah Pada Tafsir Al-Bayan Terkait Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga

Tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah merupakan salah satu tafsir lokal yang menggunakan pendekatan sederhana dan komunikatif, terutama dalam membahas tema-tema sosial seperti kepemimpinan dalam keluarga. Penafsiran Shodiq Hamzah disampaikan dengan bahasa Jawa Latin, menggunakan pendekatan tafsir perkata, disertai dengan kisah para sahabat serta pandangan ulama klasik. Shodiq Hamzah dalam kitabnya Tafsir Al-Bayan menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang merujuk pada kebutuhan masyarakat umum dan kearifan lokal. Salah satu ayat yang dibahas adalah Surah An-Nisa ayat: 34, yang secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Dalam tafsirnya, Shodiq Hamzah menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam rumah tangga, dengan landasan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan secara fisik maupun psikologis.

Adapun Surah an-Nisa ayat 34 berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki melindungi wanita karena Allah telah memberikan keistimewaan kepada beberapa dari mereka dibandingkan dengan yang lain dan memberi mereka dukungan finansial dari kekayaan mereka.

Wanita yang baik adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri mereka sendiri saat suami mereka pergi, karena Allah menjaga mereka. Jika kamu khawatir istri-istimu akan nusyuz, maka nasihatilah mereka dengan baik, pisahkanlah mereka dari mereka di tempat tidur, dan jika perlu, hukumlah mereka dengan cara yang tidak membahayakan. Namun jika mereka taat kepadamu, maka janganlah mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Allah benar-benar paling tinggi dan paling besar.”

Frasa *ar-rijālu qawwāmūna ‘ala an-nisā’* dalam Surah an-Nisā’ ayat 34 kerap dimaknai sebagai “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan,” dan frasa ini sering dipahami seakan-akan memberikan kewenangan mutlak kepada laki-laki untuk menjadi pemimpin atas perempuan, tanpa mempertimbangkan kualitas individualnya. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, ayat tersebut tidak serta-merta memberikan kekuasaan absolut kepada laki-laki dalam memimpin perempuan. Penting untuk memahami bahwa kata *an-nisā’* dalam ayat ini yang merujuk pada perempuan dalam konteks sosial atau gender, berbeda dengan istilah seperti *untsā* atau *mu’annats* yang mengacu pada perempuan dalam pengertian biologis.⁸⁹ Demikian pula, istilah *ar-rijāl* atau *ar-rajul* tidak hanya menunjuk pada laki-laki secara biologis seperti kata *adz-dzakar*, melainkan mencakup karakteristik sosial-budaya tertentu, terutama yang berkaitan dengan maskulinitas.

Surah an- Nisā’ ayat 34 seharusnya dipahami dalam konteks relasi keluarga dan tidak bermakna kemutlakan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan secara umum maupun di ruang publik. Pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan memiliki kriteria tertentu sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut. Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga disyaratkan pada dua hal, yaitu bahwa suami memiliki keunggulan tertentu dibanding istrinya, serta telah menjalankan kewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya.⁹⁰ Istilah *ar-rijāl* dalam ayat tersebut memiliki makna yang spesifik, yakni menunjuk pada suami

⁸⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 145-146.

⁹⁰ Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 85.

tertentu, bukan seluruh laki-laki secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa *qawwan* suami atas istri tidaklah mutlak namun merujuk pada dua syarat sesudahnya.

Shodiq Hamzah, mengutip tafsir Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manār*, mengartikan *al-qawāmah* adalah *ar-riāsah* (kepemimpinan), yakni laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Dengan demikian suami adalah sebagai pemimpin dari anggota keluarganya yang terdiri dari istri dan anak-anak. Tetapi Abduh juga mengatakan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan tidaklah bersifat mutlak. Menurutnya kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang berarti menjaga, melindungi, menguasai dan mencukupi (nafkah). Sedangkan menurut tafsir al-Thabari, bahwa laki-laki memiliki hak memimpin atas perempuan karena dianggap lebih unggul dalam banyak aspek, termasuk memberikan mahar dan memberikan nafkah. Oleh karena itu, para suami diposisikan sebagai pemimpin bagi istri-istrinya, dan dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh Allah dalam setiap aspek yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga bersama istri mereka.⁹¹ Al-Qurtubi juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan didasarkan pada fakta bahwa laki-laki memiliki keunggulan dalam hal warisan, kekuatan dan karakteristik yang tidak terdapat pada perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan sifat emosional yang ada pada perempuan. Secara umum, laki-laki dikaitkan dengan karakteristik kekuatan, sedangkan perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan ketenangan, sehingga perempuan kerap dianggap sebagai pihak yang lemah. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai penegasan atas peran kepemimpinan laki-laki yang dianggap sesuai dengan konstruksi realitas sosial, di mana laki-laki dinilai lebih unggul dalam mengelola dinamika rumah tangga.⁹²

⁹¹ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Beirut, Dar al-Fikr, 1405 M), Vol. 5, h.57

⁹² Shivi Mala Ghummiah & Muhammad Afzainizam, "Refleksi Ma'na Cum Maghza Pada Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga", *Jurnal Neo Societal*, 9 (3), h. 130.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Shodiq Hamzah, dapat diketahui bahwa perempuan dapat menjadi imam bagi sesama perempuan, tetapi tidak untuk menjadi imam bagi laki-laki. Pandangan ini dapat ditarik dalam analogi kontekstual masa kini, bahwa perempuan memiliki ruang untuk memegang peran kepemimpinan dalam ranah publik, tetapi tidak untuk ranah domestik.⁹³ Hal ini tentunya menuai pro dan kontra di tengah masyarakat. Dalam struktur keluarga, laki-laki secara normatif tetap diposisikan sebagai kepala keluarga, meskipun dalam ranah publik kedudukan (jabatan) istri lebih tinggi dibanding suami. Kondisi tersebut tidak menghilangkan kodrat suami sebagai pemimpin rumah tangga, dan istri tetap diharapkan menunjukkan sikap hormat serta ketaatan terhadap suami. Namun demikian, dalam praktik kehidupan rumah tangga, relasi yang bersifat timbal balik dan saling melengkapi tetap menjadi prinsip utama yang mendukung keharmonisan dan keberlangsungan dalam kehidupan rumah tangga.

Penggunaan istilah *ar-rijālu* dan *an-nisā'* dalam QS. An-Nisā' ayat 34 perlu dipahami dalam konteks relasi gender yang bersifat dinamis dan fleksibel. Istilah gender sendiri digunakan untuk menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan hubungan antar gender. Relasi gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan waktu, serta tidak statis atau kaku, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosiokultural yang berkembang melalui mereka.⁹⁴ Dalam kenyataan sosial, peran yang dijalankan seseorang tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Misalnya, seorang laki-laki yang secara biologis adalah pria bisa saja memilih untuk mengurus rumah, merawat anak, dan menjalankan tugas-tugas domestik yang selama ini secara tradisional dikaitkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pembagian peran keluarga yang lebih setara, di mana suami juga terlibat aktif

⁹³ Wawancara Shodiq Hamzah, Pengarang kitab Tafsir Al-Bayan, (Pondok Pesantren Asshodihiyah Semarang, 05 Februari 2025. Pukul 06.00 WIB)

⁹⁴ Mansour Fakih, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 11-12.

dalam urusan rumah tangga. Dalam konteks gender, ia menjalankan peran yang biasanya dianggap sebagai peran perempuan. Sebaliknya, seorang perempuan, karena kemampuan dan kesepakatan bersama dengan pasangannya, bisa memilih untuk bekerja di luar rumah atau meniti karir di bidang publik seperti politik. Dalam hal ini, ia menjalankan peran yang secara tradisional dianggap sebagai peran laki-laki. Perubahan ini mencerminkan bahwa peran gender bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi, bukan ditentukan semata-mata oleh jenis kelamin biologis.⁹⁵

Menurut penulis, Shodiq Hamzah memiliki karakteristik tafsir yang khas dan sulit ditemukan dalam karya-karya tafsir lainnya. Salah satu keunikan tersebut adalah usahanya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan yang komprehensif, khususnya dengan menyoroti aspek-aspek gender secara spesifik menggunakan metode *ijmālī*. Penekanan pada kesetaraan dan keadilan gender dalam relasi antara laki-laki dan perempuan perlu dilakukan secara menyeluruh dan sesuai konteks, mengingat banyak literatur yang telah mengangkat isu ini dan didukung oleh berbagai pengalaman dari berbagai negara. Dalam konteks masyarakat modern, laki-laki dan perempuan dituntut untuk lebih produktif. Tuntutan ekonomi dan sosial yang semakin kompleks bahkan mendorong perempuan untuk mengambil berbagai peran di luar peran tradisional mereka, serta menuntut kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hal ini juga diperkuat oleh pengaruh gaya hidup materialistis dan konsumerisme yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan.⁹⁶

Hal tersebut mendorong Shodiq Hamzah untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial kekinian, termasuk dinamika relasi gender dalam keluarga dan masyarakat. Dalam tafsir *Al-Bayan*, ia tidak hanya

⁹⁵ R. W. Connell, *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics* (Cambridge: Polity Press, 2009), h. 67–70.

⁹⁶ Shodiq Hamzah, *Tafsir Al-Bayan*, h. 42-43.

mengandalkan penafsiran tekstual semata, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial yang berkembang. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam, khususnya terkait keadilan gender. Misalnya, dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 34, Shodiq Hamzah menolak tafsir-tafsir klasik yang cenderung bias patriarkis dan menekankan pentingnya relasi timbal balik yang berlandaskan musyawarah, tanggung jawab bersama, serta keadilan dalam rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan progresif, tafsir Shodiq Hamzah menjadi representasi dari model tafsir yang responsif terhadap tantangan zaman. Ia mencoba menjembatani teks suci dengan realitas hidup umat Islam masa kini, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *musāwah* (kesetaraan). Dengan demikian, gagasannya turut memperkaya khazanah tafsir Indonesia dan menjadi alternatif penting bagi pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang selama ini dimaknai secara konservatif dan patriarkis.

Dalam kesadaran sosial masyarakat, telah lama tertanam anggapan bahwa suami merupakan pemimpin dalam keluarga. Pandangan ini tumbuh dari konstruksi sosial dan ajaran keagamaan yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam rumah tangga, sementara perempuan dipandang memiliki kewajiban untuk patuh kepada suaminya. Pemahaman seperti ini turut melestarikan budaya patriarki yang menekankan dominasi laki-laki. Teks-teks keagamaan seringkali dijadikan dasar untuk membenarkan struktur sosial tersebut. Salah satunya adalah Surah an-Nisā' ayat 34, yang kerap ditafsirkan sebagai dukungan terhadap keunggulan laki-laki atas perempuan. Padahal, jika ditelaah secara kontekstual, ayat tersebut tidak mendukung kekuasaan mutlak, melainkan menekankan prinsip tanggung jawab, perlindungan, dan kerja sama dalam kehidupan rumah tangga.⁹⁷

⁹⁷ Shodiq Hamzah. "*Tafsir al-Bayan: Tafsir Sosial atas Realitas Gender dalam al-Qur'an*". Semarang: Rasail Media Group, 2007.

Dengan demikian, ayat ini merujuk kepada keunggulan laki-laki yang berlaku pada konteks tertentu. Maka kepemimpinan dalam keluarga bukanlah bentuk dominasi atau kekuasaan yang sewenang-wenang, melainkan kepemimpinan yang berbasis musyawarah dan saling mendukung. Suami sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi istri, bukan menindasnya. Kelebihan yang dimiliki pria dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan pada wanita. Meskipun, pria dan wanita berbeda dalam jenis kelamin secara biologis, kenyataannya dalam praktik sosial, wanita juga dapat menjalankan tugas yang biasanya dilakukan oleh pria dari perspektif gender. Dalam konteks masyarakat modern, pembagian peran dan kepemimpinan dalam keluarga tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi lebih kepada kemampuan, kesepakatan, dan prinsip keadilan. Ini menunjukkan bahwa tafsir yang hidup dan kontekstual seperti karya Shodiq Hamzah memberi kontribusi nyata dalam menciptakan kesalingan relasi dalam keluarga muslim kontemporer.

B. Relevansi Pemahaman Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah

Masalah kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari sikap bahwa pria lebih unggul dari wanita. Ini dikenal sebagai ide patriarki. Gagasan ini telah menyebar dan telah menjadi keyakinan yang sangat berakar yang sulit untuk diubah tidak hanya pada pria, tetapi juga dalam masalah keluarga dan nasional global, dan untuk wanita. Wanita yang dianggap lembut, emosional, dan anggun dibawa ke posisi bawahan oleh pria. Selain itu, ini sering dikaitkan dengan ayat Al-Quran. Ini tampaknya memberi kesan bahwa pria lebih unggul dari wanita, seperti dalam Surat dan an-Nisa' ayat 34.

Para Ulama' lain seperti Al Raji' dari tanggunhnya, mengatakan bahwa pria lebih unggul. Ini berarti bahwa pria memiliki posisi yang berbeda dari wanita. Menurutnya, pria lebih unggul dari wanita dari dua aspek: pengetahuan/intelektualitas (*al-ilm*) dan kemampuan (*al-Qudrah*). Ini berarti

kecerdasan dan pengetahuan pria di luar wanita, dan pria dapat bekerja keras. Sementara itu, Shodiq Hamzah berpendapat bahwa Surah an-Nisa' ayat 34 bukanlah alasan yang masuk akal untuk menolak perempuan sebagai panduan bagi masyarakat. Dia merujuk pada pendapat Muhammad Abdu di Almana. Dia juga memperkuat argumennya dengan pendapat Quaraish Shihab. qurish shihab menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat menjadi pemimpin sosial dengan mengutip Surah at-Taubah, ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“Selain itu, para percaya, baik laki-laki maupun perempuan, membantu satu sama lain dalam rahmat dan kebenaran. Mereka membantu satu sama lain dalam menekankan apa yang benar, melarang apa yang salah, membangun ibadah dengan bhakti, membayar zakat dengan tulus, dan dengan tulus mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Kuasa, Maha Bijaksana, yang mengatur semua urusan dengan kebijaksanaan dan keadilan. Mereka adalah orang-orang yang akan dikaruniai rahmat oleh Allah .”

Menurut Quraish Shihab, kata *auliya* ' termasuk dalam kerja sama, dukungan dan otoritas ayat ini. Meskipun ada "hal yang benar," semua aspek kualitas dipetakan, termasuk nasihat dan kritik kepada para penguasa. ayat ini menggunakan istilah *al-Rihar* (istilah khusus gender). Ini mengacu pada pria yang ditentukan secara budaya, bukan kemampuan tertentu, pria yang ditentukan secara budaya, dan bukan istilah "*alzakal*" (istilah seksual) yang terkait dengan individu laki-laki. Selain itu, ayat itu terungkap dalam konteks keluarga (domestik);

Berdasarkan pemahaman ini, orang yang secara biologis diklasifikasikan sebagai wanita mungkin dapat memainkan peran pria atau wanita dalam hal gender. Selama kisah-kisah Nabi dan teman-temannya, wanita terlibat dalam konsultasi di

semua tingkatan. Pendapat wanita dicari sebelum keputusan yang sangat penting dibuat.⁹⁸

Dalam kutipan ayat "*ar-rijālu qawwāmūna 'ala an-nisā'*", Shodiq Hamzah tidak mengartikan "*qawwam*" sebagai dominasi mutlak laki-laki terhadap perempuan. Sebaliknya, Shodiq Hamzah melihatnya sebagai tanggung jawab yang seimbang dan dapat berubah sesuai dengan kondisi. Selanjutnya, Shodiq Hamzah menguraikan bahwa tujuan dari ayat tersebut bukanlah untuk menjadikan laki-laki sebagai pemimpin mutlak dalam keluarga, melainkan sebagai bentuk pengaturan peran yang dapat disesuaikan.⁹⁹ Artinya, dalam situasi tertentu, wanita memiliki hak yang setara untuk memimpin demi tercapainya keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang. Shodiq Hamzah juga menekankan dengan tegas mengenai pentingnya moral, saling menghargai, serta komunikasi dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, penafsiran Shodiq Hamzah mengenai QS. An-Nisa: 34 mencerminkan suatu pandangan baru dalam memahami hubungan antara suami dan istri yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.

Relevansi pemahaman terkait kepemimpinan perempuan pada Tafsir Al-Bayan memberikan adanya keseimbangan antara peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai pendukung yang aktif, sehingga hubungan keluarga dapat berjalan harmonis dan penuh kasih sayang. Pada saat wawancara prinsip kesalingan, musyawarah dan keadilan ditekankan oleh Shodiq Hamzah dalam kepemimpinan keluarga, agar tidak terjadi dominasi yang merugikan salah satu pihak, terutama perempuan. Suami sebagai kepala keluarga tidak boleh bersikap otoriter atau sewenang-wenang, melainkan harus mengayomi dan melindungi anggota keluarga, termasuk istri. Perempuan juga harus berperan aktif dalam keluarga. Di mana peran

⁹⁸ Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-Hak Perempuan : Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

⁹⁹ Wawancara Shodiq Hamzah, Pengarang kitab Tafsir Al-Bayan, (Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang, 05 Februari 2025. Pukul 06.00 WIB)

perempuan semakin dinamis dan turut berkontribusi dalam pengambilan keputusan keluarga secara musyawarah.

Dengan demikian, tafsir *Al-Bayan* karya Shodiq Hamzah tetap relevan untuk dikaji dalam memahami kepemimpinan perempuan dalam keluarga, khususnya dalam menjaga keseimbangan peran antara suami dan istri. Pemahaman ini membantu membangun keluarga yang harmonis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Bayan Karya Shodiq Hamzah maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Shodiq Hamzah dalam Tafsir Al-Bayan tentang kepemimpinan perempuan di dalam keluarga menekankan prinsip keadilan, keluwesan peran, dan kesetaraan *gender*. Dari Penafsiran Q.S An-Nisa:34 pada kitab Tafsir Al-Bayan dapat diketahui bahwa laki-laki memang memiliki superioritas terhadap perempuan. Seperti dalam konteks asbabun nuzulnya suami boleh memukul istrinya jika melakukan kesalahan asalkan tidak menyakiti dan bersifat mendidik. Tetapi tidak berlaku sebaliknya. Tetapi tafsir ini bukan sebagai acuan laki-laki untuk bersifat patriarki, apalagi menindas perempuan. Shodiq Hamzah menolak bahwa terkait pandangan laki-laki merupakan pemimpin yang berhak memegang kepemimpinan dalam keluarga yang mendominasi. Menurutnya dalam rumah tangga itu sangat perlu relasi kesalingan, dan komunikasi yang baik supaya tidak berat sebelah.
2. Pemahaman tentang kepemimpinan perempuan dalam keluarga menurut Shodiq Hamzah dalam Tafsir Al-Bayan sangat sesuai dengan konteks sosial-kultural masa kini. Shodiq Hamzah memberikan penjelasan yang lebih memberikan pemahaman terhadap semua orang berdasarkan keadaan lingkungan sekitar, dan adil sesuai dengan kemajuan pemikiran Islam yang mengalami kemajuan dan keadaan kehidupan keluarga saat ini. Relevansi pemahaman terkait kepemimpinan perempuan pada Tafsir Al-Bayan memberikan adanya keseimbangan antara peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai pendukung yang aktif, sehingga hubungan keluarga dapat berjalan harmonis dan penuh kasih

sayang. Prinsip musyawarah dan keadilan yang ditekankan Shodiq Hamzah dalam kepemimpinan keluarga menjadi landasan penting agar tidak terjadi dominasi yang merugikan salah satu pihak, terutama perempuan. Suami sebagai kepala keluarga tidak boleh bersikap otoriter atau sewenang-wenang, melainkan harus mengayomi dan melindungi anggota keluarga, termasuk istri.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman dan temuan yang penulis peroleh melalui penelitian ini, dan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang, maka penulis menyampaikan saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Untuk memadukan perkembangan perspektif siswa, khususnya siswa yang terkait dengan masalah sosial, perlu dilakukan penelitian berbasis kajian literatur tentang masalah kepemimpinan perempuan . Dengan menggunakan metode ini, kita dapat memahami dinamika kepemimpinan perempuan serta kesulitan dan peluang yang muncul dalam konteks sosial yang berkembang.
2. Penelitian Penelitian penulis masih terbatas pada angka. Dengan kata lain, Shodiq Hamzah. Oleh karena itu, mungkin perlu untuk mengembangkan penelitian tentang Tafsir menggunakan pendekatan Adabul *Ijtima'i* (sosial) untuk penelitian di masa depan. Penulis mengakui bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun, penulis telah berusaha membantu banyak orang menggunakan pekerjaan ini untuk memperluas pengetahuan pembaca mereka. Oleh karena itu, penulis menyambut kritik dan saran dari kedua pembaca, siswa dan dosen, untuk membaca kesempurnaan dan kesesuaian makalah ini dari siswa dan dosen, dari siswa dan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifah, Farida Nur. 2021. “*Penerjemahan Ramah Gender.*” *Suhuf*. Vol.14, No.2. Hal 313.
- Alfarizy, Muhammad Fikri, And Dkk. 2019. “*Pola Komunikasi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Motivasi Kerja Pegawai Pt. Mitra Agro Mandiri Manakarra (Kab. Mamuju)*”.
- Amrulloh, Tri Febriandi, And Dkk. 2024. “*The Qur’anic Interpretation In Javanese Pegon Script: An Analytical Study Of Tafsīr Al-Maḥallī By Ahmad Mudjab Mahalli.*” *Suhuf*. Vol.17 No.1. Hal 63–86
- At-Thabari. *Jami’ al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1405 M.
- Azra, Azyumardi. 2009 “*Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam melayu Indonesia.*”
- Baidowi, Ahmad. 2015. “*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa.*” Surabaya. Vol.1. No.1. Hal 35.
- Connell, R. W. (2009). “*Gender and power: Society, the person and sexual politics*”. Cambridge: Polity Press.
- Faiqoh, Lilik. 2018. “*Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat.*” *El-Umdah*. Vol.3. No.1. Hal 73.
- Fakih, Mansour. (2006). “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insistpress.

- Fawry, Ahmad Natiq. 2022. *“Studi Analisis Pemahaman Kiai Husein Muhammad Terhadap Q.S. An-Nisa’ Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Perempuan”*.
- Hamzah, Shodiq. *“Tafsir al-Bayan: Tafsir Sosial atas Realitas Gender dalam al-Qur’an”*. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Herlambang, Saifuddin. 2018 . *“Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham tentang Memilih, Mematuhi Dan Mema’zulkan Pemimpin)”*.
- Jawad, Haifaa A. 2022. *Otentisitas Hak-Hak Perempuan : Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *“Qur’an Kemenag”*.
- Maksum, Ghufro, And Nur Afiyah. 2024. *“Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa.”* Dhiya | Journal Of Qur’an And Tafsir. Vol.1. No 1. Hal 80
- Masfufah. 2014. *“Konsep Kepemimpinan dalam Keluarga Kajian atas Q.S. Annisa(4):34.”* Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Megawangi, Ratna. 2018. *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* . Bandung: Mizan.
- Mulyono, Hardi. 2018. *“Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi.”* Vol. 3
- Mutawali, Muhammad. 2017 *“Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah.”* Makalah Ina-Rxiv.

- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. 2023 *“Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Qur’an Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani Al-Qu’ran Karya Kh Shodiq Hamzah”*, Vol.9, No.1. Hal 1–14.
- Nor Ichwan, Mohammad. 2024. *“Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran.”* Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir. Vol. 9, No. 1. Hal 119–43.
- Raihan. 2015. *“Konsep Kepemimpinan Di Dalam Masyarakat.”* Jurnal Al-Bayan. Vol. 22.
- Ramadhani, Muhammad Rake. 2023. *“Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Studi Menurut Teori Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir).”* Bandar Lampung.
- Razi, Fakhruddin. 2012. *Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib)*. 1st Ed. Kairo : Dar El-Hadith, N.D.
- Subhan, Zaitunah. *“Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender”*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukkur, Abdul. 2020. *“Metode Tafsir Al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi.”* *El-Furqania*. Hal.133.
- Taharob, Rahmi. 2020. *“Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Terjemah Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj.”* Iain Ambon.
- Tatang M. Amirin. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Pt Rajagrafindo Persada

- Taufiq, Imam. 2022. *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi*. Edited By Mokh. Sya'roni. Semarang: Rasail Media Group
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Usman, Sakdiah. "*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar, Ma.,*" N.D.
- Usman, Shodiq Hamzah. 2021. *Albayan Fii Ma'rifati Ma'ani Alqur'an*. Edited By Mohamad Asyif. 1st Ed. Yogyakarta: Asnalitera.
- Wahid, M. Aburrahman. 2019. "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*".
- Ghummiyah, Shivi Mala dan Afzainizam, Muhammad. 2021. "*Refleksi Ma'na Cum Maghza Pada Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga*", Jurnal Neo Societal, Vol. 6. No. 2. hal. 130

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara Dengan Informan



Gambar 1. 1 Wawancara dengan Shodiq Hamzah, pengarang Kitab Tafsir Al-Bayan di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Nasriyatun Nuriyah
 Tempat/ Tgl Lahir : Brebes, 17 April 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia
 Alamat : Jl. Dr. Setiabudi 68 Brebes 52212

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal

2009 - 2015 : SD Negeri 01 Brebes
 2015 - 2018 : SMP Khas Kempek Cirebon
 2018 - 2021 : MA Khas Kempek Cirebon
 2021 - 2025 : UIN Walisongo Semarang

2. Non Formal

2015 - 2021 : Pondok Pesantren Khas Kempek
 2021 - sekarang : Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 30 Juni 2025

Penulis



Nasriyatun Nuriyah